



**PROBLEMATIKA DALAM PEMBINAAN KARAKTER
SISWA MUSLIM DI SMP NEGERI 1 PANDAN
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SARTIKA YULI
NIM: 18 23 100252



**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**



**PROBLEMATIKA DALAM PEMBINAAN KARAKTER
SISWA MUSLIM DI SMP NEGERI 1 PANDAN
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**SARTIKA YULI
NIM: 18 23 100252**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

**Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002**

Pembimbing II

**Dr. Magdalena, M.Ag
NIP. 19740319 200003 2 001**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

www.pascastainpsp.pusku.com email.pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH TESIS

Nama : Sartika Yuli
NIM : 1823100252
Judul Tesis : **PROBLEMATIKA DALAM PEMBINAAN
KARAKTER SISWA MUSLIM DI SMP NEGERI 1
PANDAN KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Erawadi, M.Ag (Ketua/Penguji Bidang Utama)	
2.	Dr. Zulhammi, M.Ag (Sekretaris/ Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
3.	Dr. Magdalena, M.Ag (Anggota/Penguji Bidang PAI)	
4.	Dr. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Ag (Anggota/Penguji Bidang Umum)	

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 10 November 2021
Pukul : 09.00 Wib s.d. Selesai
Hasil/Nilai : 88,50
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,53
Predikat : **Comlaude**
Alumi : 233





SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sartika Yuli
NIM : 1823100252
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **PROBLEMATIKA DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA MUSLIM DI SMP NEGERI 1 PANDAN KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

Menyatakan menyusun TESIS sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 10 November 2021
Pembuat pernyataan



Sartika Yuli
Sartika Yuli
NIM. 1823100252



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Tesis : **PROBLEMATIKA DALAM PEMBINAAN
KARAKTER SISWA MUSLIM DI SMP NEGERI 1
PANDAN KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

Ditulis Oleh : Sartika Yuli
NIM : 1823100252
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

PADANGSIDIMPUAN

Padangsidimpuan, 10 November 2021
Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidimpuan



Dr. D. Pradi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002



ABSTRAK

Nama : Sartika Yuli
NIM : 1823100252
Judul : Problematika Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tahun : 2021

Latar belakang masalah tesis ini adalah pembinaan karakter diharapkan siswa mampu membedakan mana yang “baik dan buruk” serta “benar dan salah” sehingga siswa dapat menerapkan dalam kehidupan. Namun, siswa yang terjadi di SMP Negeri 1 Pandan tercatat bahwa masih ada siswa melawan kepada guru saat dinasehati apabila melakukan kesalahan, sering terlambat masuk kelas, makan dan ribut di kelas, rambut yang terlalu panjang, sering permissi bermain ke kantin, berkelahi antar siswa dan pernah mencuri di sekolah. Latar belakang di atas maka muncul permasalahan dalam tesis ini yaitu problematika anak didik, pendidik dan metode dalam pembinaan karakter siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Problematika pendidik dalam pembinaan karakter siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 1) Problematika siswa dalam pembinaan karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 3) Problematika metode dalam pembinaan karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yaitu sebuah eksplorasi dari sebuah kasus dari waktu ke waktu. Adapun instrumen penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Problematika anak didik dalam pembinaan karakter siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah anak didik mencuri di dalam dan di luar kelas, berpacaran di lingkungan sekolah dengan temannya, malas beribadah dan ribut dalam kegiatan pembinaan karakter siswa Muslim. 2) Problematika pendidik dalam pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah pendidik kurang mampu dalam menanamkan jiwa persaudaraan kepada siswa, pendidik kurang mampu berkomunikasi dengan orang tua siswa, kurang kesejahteraan pendidik dalam kegiatan pembinaan karakter, pendidik menganggap kegiatan pembinaan karakter hanya sekedar tugas semata dan tidak ada kerjasama pendidik dengan orang tua siswa. 3) Problematika metode dalam pembinaan karakter siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah metode yang kurang menarik siswa, pelaksanaan metode tidak ada didukung dari sarana dan prasarana, metode yang kurang efektif dan kurang waktu dalam penerapan metode.

Kata Kunci : *Pembinaan Karakter Siswa Muslim*



ABSTRACT

Name : Sartika Yuli
NIM: : 1823100252
Title : Problems in Character Development of Muslim Students at SMP Negeri 1 Pandan, Central Tapanuli Regency
Department : Islamic Religious Education
Year : 2021

The background of this thesis problem is that character building is expected to enable students to be able to distinguish between "good and bad" and "right and wrong" so that students can apply it in life. However, students who happened to SMP Negeri 1 Pandan noted that there were still students who fought against the teacher when they were advised to make mistakes, were often late for class, ate and made noise in class, hair was too long, often excused themselves from playing in the canteen, fighting between students and students. been stealing at school. Based on the above background, problems arise in this thesis, namely the problems of students, educators and methods in character building for Muslim students at SMP Negeri 1 Pandan, Central Tapanuli Regency.

The purpose of this study was to find out: 1) The problems of educators in fostering the character of Muslim students at SMP Negeri 1 Pandan, Central Tapanuli Regency. 1) Student problems in character building for Muslim students at SMP Negeri 1 Pandan, Central Tapanuli Regency. 3) Method problems in character building for Muslim students at SMP Negeri 1 Pandan, Central Tapanuli Regency.

This research is a type of qualitative research using a case study approach, which is an exploration of a case from time to time. The research instruments are observation, interviews and documentation.

The findings in this study indicate that: 1) The problems of students in character building for Muslim students at SMP Negeri 1 Pandan, Central Tapanuli Regency are students stealing inside and outside the classroom, dating in the school environment with their friends, lazy to worship and noisy in activities Muslim student character building. 2) The problems of educators in building the character of Muslim students at SMP Negeri 1 Pandan, Central Tapanuli Regency are incapable educators in instilling a spirit of brotherhood in students, educators are less able to communicate with parents of students, lack of welfare of educators in character building activities, educators consider character building activities just a mere task and there is no collaboration between educators and parents. 3) The problem of the method in character building of Muslim students at SMP Negeri 1 Pandan, Central Tapanuli Regency is a method that does not attract students, the implementation of the method is not supported by facilities and infrastructure, the method is less effective and there is less time in the application of the method.

Keywords: *Character Development of Muslim Students*

نبذة مختصرة

الاسم	: سارتيكا يولي
رقم الإعلان	: ١٨٢٣١٠٠٢٥٢
العنوان	: مشاكل في تنمية شخصية الطلاب المسلمين في مدرسة الاولى نغري ١ فندان المقاطعات تفنولي الوسط
القسم	: التربية الدينية الإسلامية
العام	: ٢٠٢١

خلفية المشكلة في هذه الأطروحة هي أن بناء الشخصية من المتوقع أن يمكن الطلاب من أن يكونوا قادرين على التمييز بين "الجيد والسيئ" و "الصواب والخطأ" حتى يتمكن الطلاب من تطبيقه في الحياة. ومع ذلك ، لاحظ الطلاب الذين حدثوا مع مدرسة الاولى نغري ١ فندان أنه لا يزال هناك طلاب قاتلوا ضد المعلم عندما نصحوا بارتكاب أخطاء ، وغالبًا ما تأخروا عن الفصل ، وأكلوا وأحدثوا ضوضاء في الفصل ، وكان الشعر طويلًا جدًا ، وغالبًا ما يعذرون أنفسهم من اللعب في المقصف ، والقتال بين الطلاب والطلاب. يسرقون في المدرسة. بناءً على الخلفية المذكورة أعلاه ، تظهر المشكلات في هذه الأطروحة ، وهي مشاكل الطلاب والمعلمين وأساليب بناء الشخصية للطلاب المسلمين في مدرسة الاولى نغري ١ فندان المقاطعات تفنولي الوسط.

كان الغرض من هذه الدراسة هو معرفة: (١) مشاكل المعلمين في تعزيز شخصية الطلاب المسلمين في مدرسة الاولى نغري ١ فندان ، المقاطعات تفنولي الوسط. (٢) مشاكل الطلاب في بناء الشخصية للطلاب المسلمين في مدرسة الاولى نغري ١ فندان المقاطعات تفنولي الوسط. (٣) مشاكل المنهج في بناء الشخصية للطلاب المسلمين في مدرسة الاولى نغري ١ فندان المقاطعات تفنولي الوسط.

هذا البحث هو نوع من البحث النوعي باستخدام منهج دراسة الحالة ، أي استكشاف حالة من وقت لآخر. أدوات البحث هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق.

تشير النتائج في هذه الدراسة إلى ما يلي: (١) مشاكل الطلاب في بناء شخصية الطلاب المسلمين في مدرسة الاولى نغري ١ فندان المقاطعات تفنولي الوسط هم الطلاب الذين يسرقون داخل الفصل وخارجه ، ويتواعدون في البيئة المدرسية مع أصدقائهم ، كسالى للعبادة وصاخبة في الأنشطة بناء شخصية الطالب المسلم. (٢) إن مشاكل المعلمين في بناء شخصية الطلاب المسلمين في مدرسة الاولى نغري ١ فندان المقاطعات تفنولي الوسط هم مربون غير قادرين على غرس روح الأخوة في الطلاب ، والمعلمين أقل قدرة على التواصل مع أولياء أمور الطلاب ، ونقص رفاهية المعلمين في أنشطة بناء الشخصية ، يعتبر اختصاصيو التوعية أنشطة بناء الشخصية مجرد مهمة ولا يوجد تعاون بين المعلمين وأولياء الأمور. (٣) مشكلة الطريقة في بناء الشخصية للطلاب المسلمين في مدرسة الاولى نغري ١ فندان المقاطعات تفنولي الوسط هي طريقة لا تجذب الطلاب ، وتنفيذ الطريقة غير مدعوم بالمرافق والبنية التحتية ، والطريقة أقل فعالية و هناك وقت أقل في تطبيق الطريقة.

الكلمات المفتاحية : تنمية شخصية الطلاب المسلمين

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua terutama kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat beriring salam tidak lupa penulis sampaikan kepada *uswatun hasanah* Rasulullah Saw yang telah membawa kita dari kegelapan alam jahiliyah kepada cahaya Islam sebagai rahmat bagi sekalian alami.

Penulis memilih judul Tesis “Problematika Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim Di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah”. Adapun maksud penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Dr. Sumper Mulia Harahap, M.A sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Magdalena., M.Ag selaku pembimbing I, Bapak Dr. Erawadi, M. Ag selaku Direktur Pascasarjana Program Magister dan juga sebagai Pembimbing II serta seluruh civitas Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.
3. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidimpuan Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan yang



telah memberikan dukungan moral serta materi kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

4. Teristimewa kepada Bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah serta guru dan staf yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan data-data penelitian tesis ini.
5. Teristimewa kepada keluarga besar saya Ayah, Almh mama, abang dan adik kandung saya yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, dan selalu mensupport bagi penulis, sehingga dapat meraih pendidikan Strata-2 di IAIN Padangsidimpuan.
6. Semua rekan-rekan seangkatan dan juga kawan-kawan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam tesis ini, yang telah banyak memberikan saran, nasehat dan doanya kepada penulis.

Akhirnya penulis menyadari banyak kekurangan dan kejanggalan dalam tesis ini, maka pada kesempatan ini penulis mengharapkan saran dan kritik pembaca sekalian, guna perbaikan dan penyempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini bermamfaat bagi pembaca, terutama bagi penulis sendiri, *Amin Ya Robbal Alamin.*

Padangsidimpuan
Penulis,

Sartika Yuli



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Masalah	10
E. Batasan Istilah	10
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	15
1. Pengertian Pembinaan Karakter	15
a. .Pengertian Pembinaan.....	15
b. .Pengertian Karakter	16
c. .Landasan Pembinaan Karakter	19
d. .Tujuan Pembinaan Karakter	20
e. .Ciri-ciri Karakter Siswa Muslim.....	21
f. .Macam Pembinaan Karakter Muslim	22
2. Problematika Pembinaan Karakter	23
a. Pengertian Problematika	23
b. Problematika Pembinaan Karakter	24



c. Macam-macam Problematika Karakter Siswa di Sekolah.....	29
3. Faktor-Faktor Penyebab Karakter Siswa di Sekolah.....	34
B. Kajian Terdahulu.....	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A... Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
B... Jenis dan Metode Penelitian	36
C... Sumber Data	37
D... Instrumen Pengumpulan Data	40
E... Pengecekan Keabsahan Temuan.....	46
F... Teknik Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

A... Temuan Umum Penelitian	50
1. Profil Sekolah	50
2. Data Kelengkapan	51
3. Letak Geografis SMP Negeri 1 Pandan	51
4. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Pandan	51
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah	52
6. Keadaan Guru dan Pegawai	52
7. Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Pandan	53
B... Temuan Khusus Penelitian	54
1. Problematika Anak Didik dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.....	54
2. Problematika Pendidik dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.....	69
3. Problematika Metode dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.....	83
C... Pembahasan Hasil Penelitian	90

BAB V PENUTUP

A... Kesimpulan	95
B... Saran-Saran.....	99



DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

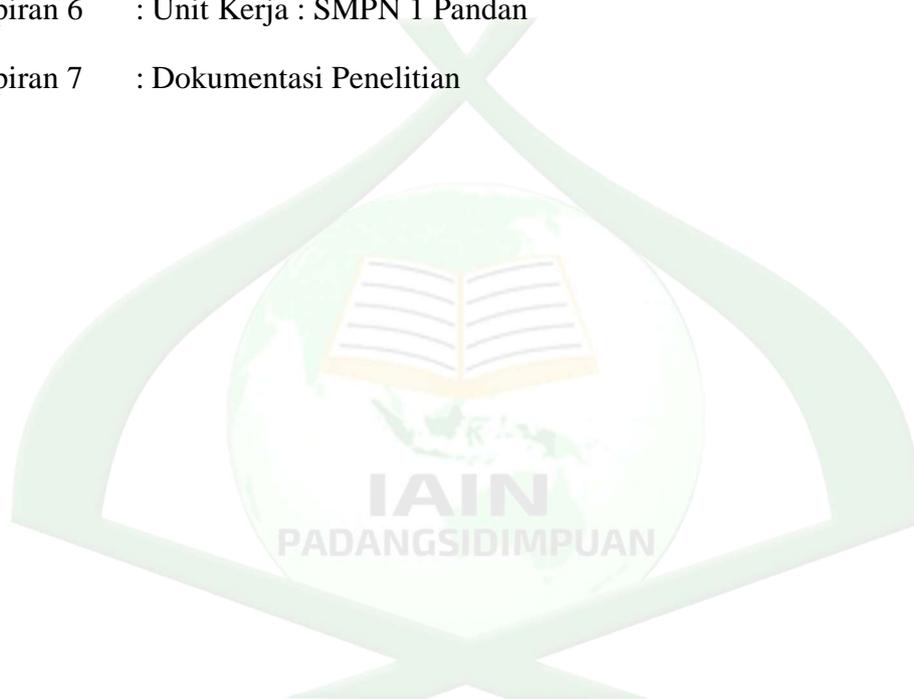
- Tabel 1 : Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tenga
- Tabel 2 : Siswa SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah
- Tabel 3 : Sumber Data Sekunder
- Tabel 4 : Kisi-kisi Wawancara Problematika pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah
- Tabel 5 : Kisi-kisi Observasi Problematika pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah
- Tabel 6 : Data guru SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah





DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Wawancara Dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama
Islam, Guru BK, Wakepsek Bidang Kesiswaan
- Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 5 : Data Guru Di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah
- Lampiran 6 : Unit Kerja : SMPN 1 Pandan
- Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi penerus bangsa menghadapi tantangan yang sangat berat yang merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi pendidikan karakter bangsa Indonesia, setiap hari ditampilkan kepada generasi penerus bangsa di tengah-tengah keluarga. Berbagai peristiwa yang muncul di masyarakat seperti: korupsi, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa yang membawa dampak serius bagi masa depan anak-anak bangsa. Melalui layar televisi ditampilkan terjadinya kekerasan dalam masyarakat, penganiayaan, pembunuhan, bentrok antar masyarakat, siswa, maupun mahasiswa.

Berbagai fenomena yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa karakter bangsa Indonesia sedang mengalami kerapuhan, sehingga aspek moralitas tidak memiliki dasar yang kokoh baik dalam konteks etika religius, etika kemanusiaan maupun etika kenegaraan.¹ Mulai dari pelajar yang tidak mempunyai sopan santun, suka tawuran, hobi begadang dan kebut-kebutan di jalan, mabuk-mabukan, memakai narkoba. Hal seperti ini termasuk jenis kenakalan remaja yang umum, jenis kenakalan remaja yang lain misalnya: senang berbohong, membolos pada saat jam pelajaran, malas belajar dan suka melawan guru.

Selain itu, kemajuan teknologi informasi merupakan suatu era revolusi IPTEK yang membawa perubahan sekaligus sebagai tantangan bagi Bangsa Indonesia. Teknologi Internet merupakan teknologi yang memberikan informasi

¹Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Pradigma, 2010), hlm. 2 .

tanpa batas, Kemajuan teknologi tersebut mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dengan adanya perkembangan IPTEK antara lain mempermudah untuk berkomunikasi dan mempermudah masyarakat untuk mengakses informasi.² Dampak negatif yang sekaligus sebagai tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini, salah satunya adalah Budaya pornografi. Dimana setiap saat dapat diakses melalui media teknologi informasi yang sudah merambah ke tingkat usia anak-anak. Begitu banyak anak-anak yang ketagihan facebook, dimana dapat diakses melalui *Handphone* yang dewasa ini berada ditangan sebagian besar anak-anak sejak usia Sekolah Dasar dan harganya relatif murah.³

Persoalan seperti ini muncul karena lunturnya nilai-nilai karakter bangsa. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan sigap setiap akibat yang diperbuat.

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran sekarang ini diatur pada Undang-undang Republik Indonesia Noor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat 1 dan 2. Diaturnya Pendidikan Agama Islam di dalam Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa petingnya Pendidikan Agama bagi setiap warga Negara. Pendidikan Agama adalah modal dasar yang

²Indah Wahyuningtiyas, *Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Camp Di Man Bondowoso, At-Taqwa* Volume 9 Nomor 1 Februari 2013, hlm. 45.

³Kaelan, *Pendidikan Pancasila*.,, hlm. 3 .

harus dimiliki setiap siswa agar memiliki moral yang baik sesuai dengan harapan bangsa.⁴

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang, termasuk sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.⁶

Pendidikan karakter bangsa adalah upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup adat-istiadat, nilai-nilai potensi, kemampuan, bakat, dan pola-pola pemikiran bangsa Indonesia. Untuk membangun karakter bangsa, haruslah diawali dari lingkup yang terkecil. Upaya mewujudkan nilai-nilai tersebut dapat dilaksanakan melalui pembelajaran.

Pendidikan karakter dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan pendidikan yang sangat mendasar dalam pembangunan sumber daya manusia, karena

⁴ Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Perkembangan Kurikulum*, (Perdana Publishing, 2016),.hlm. 60-61.

⁵Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Medan: Geema Ihsani, 2015), hlm. 40-41

⁶Deena, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Jakarta: Intan Pariwara, 2013), hlm. 14.

pendidikan anak usia dini sangat penting diberikan kepada anak dengan alasan, bahwa dalam dimensi kehidupan berbangsa dan bernegara anak adalah penentu kehidupan pada masa mendatang.

Pembinaan karakter bangsa dan kehandalan sumber daya manusia ditentukan oleh bagaimana memberikan perlakuan yang tepat kepada mereka sedini mungkin. Salah satu yang harus mendapat perhatian adalah penanaman pembinaan karakter melalui pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembinaan dibangku sekolah menengah pertama dapat dijadikan sebagai cermin untuk melihat bagaimana keberhasilan anak dimasa yang akan mendatang. Dengan diadakannya pembinaan karakter diharapkan anak mampu membedakan mana yang “baik dan buruk” serta “benar dan salah” sehingga ia dapat menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Anak SMP merupakan anak-anak yang berada dalam rentang waktu 13 sampai 16 tahun. Mereka masih banyak membutuhkan perhatian dan pembinaan yang ekstra agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Masa 13 sampai 16 tahun merupakan masa yang sangat kritis bagi mereka, karena mereka merasa ingin menemukan kebebasan dan mengalami masa pemberontakan. Mencoba sesuatu yang baru atau menantang, serta mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Figur-figur yang negatif lebih mudah menjadi contoh bagi mereka, ini terjadi karena dalam diri mereka mulai muncul perasaan untuk merdeka, lepas dari keterikatan mereka yang lebih dewasa. Sehingga perhatian tersebut sangat menyita perhatian orangtua.⁷

⁷Koesoemo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Global, 2007), hlm. 196.

Secara umum perhatian dapat diperoleh dari tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting bagi perkembangan anak, karena ia mendapat perhatian, kasih sayang, kehangatan, keterbukaan dari orang tua dan anak lebih sering menghabiskan waktunya di rumah. Lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi anak dalam bertindak baik maupun buruk. Jika ia bergaul dengan teman yang memiliki moral yang kurang baik maka kemungkinan ia juga akan terpengaruh oleh temannya. Akan tetapi, jika ia bergaul dengan teman-teman yang bernoral baik maka ia juga akan terpengaruh baik.

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotype mengenai penyimpangan dan tidak wajar. Banyak teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan.

Tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Sehingga kemudian, tidak jarang remaja mengambil resiko dengan melakukan sesuatu yang berupa kenakalan remaja. Remaja masa kini dihadapkan pada lingkungan di mana segala sesuatu berubah sangat cepat. Mereka dibanjiri oleh informasi yang banyak dan cepat untuk diserap dan dimengerti.

Semuanya terus bertumpuk hingga mencapai apa yang disebut information overload. Akibatnya timbul perasaan terasing, keputusasaan, absurditas, problem

identitas dan masalah-masalah yang berhubungan dengan benturan budaya. Uraian di atas memberikan gambaran betapa beragamnya masalah yang dialami remaja masa kini.

Akibat perkembangan fisiologis pada masa remaja ditambah dengan akibat perubahan kondisi sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat seringkali mengakibatkan timbulnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau gangguan perilaku. Untuk merespon dinamika sosial kehidupan kaum remaja masa kini yang serba majemuk, maka perlu adanya tausiah dan pendidikan etika dan moral keagamaan dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, lingkungan dan masyarakat serta dengan orang tua dan remaja. Remaja yang dimaksud ialah anak yang berusia 13 -16 tahun yang sedang menjalani jenjang pendidikan SMP/MTS sederajat.⁸ Remaja ditingkat SMP/MTS seperti halnya siswa di SMP Negeri 1 Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa SMP Negeri 1 Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah yang beralamat di Jalan Ki Hajar Dewantara No. 2 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Sekolah ini adalah sekolah tertua di Tapanuli Tengah kurang lebih sudah berdiri 36 Tahun. Sekolah SMP Negeri 1 Pandan yang sekarang dipimpin oleh Bpk. Anwar Said, S.Pd, M.M merupakan sosok kepala sekolah teladan yang sudah melakukan segala perubahan pada sekolah SMP Negeri 1 Pandan semenjak menjabat sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 1 Pandan. SMP Negeri 1 Pandan juga memiliki 1500 Siswa yang terdiri dari kelas VII-1 sampai dengan kelas VII-9, kelas VIII-1 sampai kelas

⁸Moh. Wardi, 'Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Remaja', *Jurnal Pendidikan Sekolah Tinggi, Agama Islam, And Nazhatut Thullab., Tadrîs Tadrîs* Volume 7 Nomor 1 Juni 2012, hlm. 32-33.

VIII-8 dan kelas IX-1 sampai kelas IX-6. Siswa/I yang beragama Islam berjumlah kurang lebih 900 siswa.⁹ SMP Negeri 1 Pandan juga memiliki banyak prestasi yang gemilang selama ini dan termasuk sekolah terbaik di Kabupaten Tapanuli Tengah. Namun, prestasi tersebut tidak menjamin siswa/i di SMP Negeri 1 Pandan berkarakter Islami.¹⁰

Berdasarkan catatan masalah siswa yang terjadi di SMP Negeri 1 Pandan tercatat bahwa masih banyak siswa yang sering melawan kepada guru saat dinasehati apabila melakukan kesalahan. Siswa di SMP Negeri 1 Pandan ini juga sering terlambat masuk kelas, makan dan ribut di kelas, rambut yang terlalu panjang, sering permisi dari kelas padahal hanya untuk bermain ke kantin. Selain itu juga siswa juga pernah mencuri di pekarangan sekolah dan berkelahi antar siswa.¹¹ Namun, hal yang paling menarik diketahui bahwa siswa yang sering memiliki masalah di sekolah adalah siswa kelas VIII-9 dan mayoritas siswa yang memiliki masalah adalah siswa yang beragama Muslim.¹²

Problematika karakter siswa yang tidak baik di atas yang terjadi di SMP Negeri 1 Pandan merupakan tanggung jawab guru. Salah satu peran yang sangat dibutuhkan adalah guru Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bimbingan Konseling dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan disekolah. Pembinaan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pandan di antaranya adalah membina siswa agar shalat dhuha

⁹Samsudiin, Koordinator Tata Usaha SMP N 1 Pandan, *Wawancara*, Tanggal 16 Maret 2020, Harisenin, Pukul 09.00 WIB.

¹⁰Dokumentasi, Catatan Guru Bimbingan Konseling Di SMP N 1 Pandan Tanggal 17 Maret 2020, Hari Selasa, Pukul 11.00.

¹¹SMP N 1 Pandan Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah, *Observasi*, Juni-November 2020.

¹²Dokumentasi. Catatan Pelanggaran Siswa Di SMP Negeri 1 Pandan.

berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, melakukan pengajian sore dan baca surah yang digunakan dengan menggunakan metode ceramah.¹³

Pembinaan ini dilakukan untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Namun, bukan tidak jarang dalam pembinaan yang dilakukan oleh guru pada siswa memiliki kendala. Salah satunya adalah guru pembina yang terlalu fokus dalam pembelajaran dari pada pembinaan yang dilakukan. Selain itu juga pendidik selaku pembina juga melaksanakan pembinaan dituntut pada target yang harus dikejar sehingga pengaplikasian pada siswa masih belum teroptimalkan. Sehingga banyak siswa yang kurang tertarik dalam pembinaan dan menganggap sama dengan pembelajaran lainnya. Selain itu pembinaan karakter siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan ini sudah berlangsung cukup lama. Meskipun pembinaan karakter Muslim sudah berlangsung lama ternyata belum mampu membentuk karakter siswa Muslim utamanya siswa di kelas VIII-9.¹⁴

Melihat permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul ” **Problematika Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim Di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam fokus penelitian ini adalah “Problematika Pembinaan Karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah”. Fokus penelitian hanya terkait dengan

¹³Rahma Sari, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP N 1 Pandan, *Wawancara*, Tanggal 19 Maret 2020, Hari Kamis, Pukul 11.10.

¹⁴Rahma Sari, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP N 1 Pandan, *Wawancara*, Tanggal 19 Maret 2020, Hari Kamis, Pukul 11.10.

problematika siswa Muslim, Pendidik dan metode pembinaan. Siswa muslim yang menjadi fokus penelitian adalah siswa Muslim di kelas VIII-9 sebanyak 22 orang siswa. Pembinaan yang menjadi fokus penelitian ini hanya terkait dengan pembinaan karakter siswa Muslim yakni dapat menjadi gernerisi yang berakhlakul karimah, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, melakukan pengajian sore dan baca surah yang digunakan dengan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan diskusi. Fokus penelitian ini dilakukan dengan alasan agar penelitian lebih terfokus serta keefektifan waktu dan biaya peneliti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika anak didik dalam pembinaan karakter siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Bagaimana problematika pendidik dalam pembinaan karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah?
3. Bagaimana problematika metode dalam pembinaan karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah?

D. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui problematika anak didik dalam pembinaan pembinaan karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Untuk mengetahui problematika pendidik dalam pembinaan pembinaan karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

3. Untuk mengetahui Problematika metode dalam pembinaan karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

E. Batasan Istilah

Untuk memperjelas pembahasan dalam penelitian ini. Maka peneliti membuat batasan istilah. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Problematika

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* problematika berasal dari kata “*Problem*” berarti “masalah, persoalan”.¹⁵ Masalah yang dimaksud dalam penelitian masalah pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Masalah yang terjadi dalam pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah terkait dengan siswa Muslim dikelas VIII-9 sebanyak 22. Selain itu juga masalah yang terkait dengan masalah pendidik yang terdiri dari orang yakni dua guru Pendidikan Agama Islam dan satu guru Bimbingan Konseling (BK) serta metode yang digunakan dalam pembinaan yang terkesan metode yang terkesan monoton karena hanya menggunakan metode ceramah.

2. Pembinaan

Pembinaan secara bahasa adalah suatu upaya, usaha, tindakan dan kegiatan.¹⁶ Sedangkan menurut para ahli pembinaan merupakan upaya yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik yang

¹⁵Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Problem.1, Problematika.2.Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Diakses Melalui [Http://Kbbi.Web.Id./Problem.11](http://Kbbi.Web.Id./Problem.11) Maret 2020)

¹⁶Mangunsuwito, *Kamus Saku Ilmiah Populer* (Jakarta: Widyatamma Pressindo, 2011), hlm. 381.

menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai pertumbuhan.¹⁷ Sedangkan pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melaksanakan salat *dhuha* dan dzuhur berjamaah, melaksanakan pengajian sore dan kegiatan menghafal surah.

3. Karakter Muslim

Karakter secara bahasa berasal dari kata *character* yang berarti watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.¹⁸ Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁹

Thomas Lockina mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaafah. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini hingga dewasa.²⁰

Kemudian kata Muslim adalah orang yang suatu sifat yang keislaman yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis²¹.

Dengan demikian karakter Muslim yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadis.

¹⁷Deena, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* (Intan Pariwara: Jakarta. 2013), hlm. 14.

¹⁸ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hlm 381.

¹⁹Mangunsuwito, *Kamus Saku Ilmiah Populer...*, hlm 282.

²⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 11.

²¹Mangunsuwito, *Kamus Saku Ilmiah Populer...*, hlm. 265.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter siswa muslim adalah suatu watak atau karakter yang ada pada diri manusia dan individu masing-masing manusia yang memiliki sifat ke-Islaman yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Karakter siswa muslim yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakter Islami dari siswa/I SMP Negeri 1 Pandan yang beragama Islam. Karakter siswa Muslim di sekolah sebanyak 22 siswa Muslim di kelas VIII-9 sering cabut, sering bertengkar diiringi perkataan kotor dan tidak sopan, siswa yang sering melawan kepada guru saat dinasehati apabila melakukan kesalahan, sering melakukan tawuran. Bahkan siswa SMP 1 Negeri Pandan terkenal sebagai sekolah yang sering melakukan tawuran di Pandan. Hal yang memperhatikan lagi adalah kebiasaan siswa yang sering merokok di kelas dan sering melakukan pacaran dilingkungan sekolah tanpa merasa malu dengan guru yang ada di sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wacana kajian dan kawasan pembahasan tentang problematika pembinaan dalam Karakter Islami siswa.

2. Manfaat Praktis

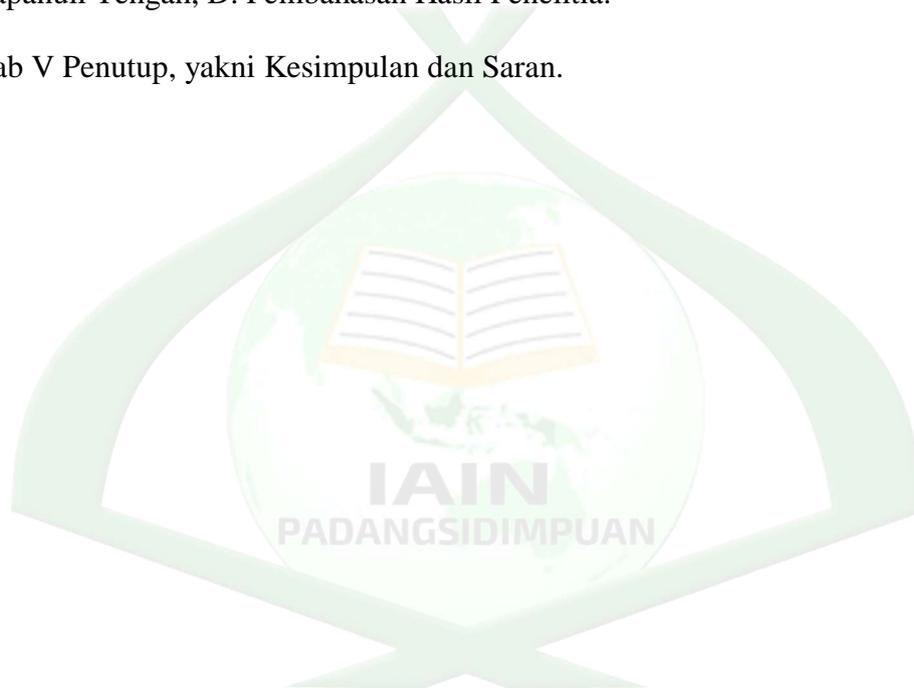
- a. Bagi Pihak Sekolah, sebagai bahan informasi, pertimbangan dan acuan kerangka berfikir bagi pengelolaan sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan masyarakat, bangsa dan Negara.
- b. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya, yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk melakukan penelitian yang relevan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan permasalahan terhadap penelitian ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian Dan Batasan Istilah, Penelitian Terdahulu, Dan Sistematika Pembahasan.
2. Bab II Tinjauan Pustaka, yang terdiri dari A. Kajian Teori dimana membahas
 1. Pembinaan Karakter yaitu a. Pengertian Pembinaan Karakter, b. Tujuan Pembinaan Karakter, c. Ciri-ciri Karakter Siswa Muslim, d. Bentuk Pembinaan Karakter Muslim.
 2. Problematika Pembinaan Karakter yaitu a. Macam-macam Problematika Karakter siswa, b. Problematika Pembinaan Karakter Siswa yang terdiri dari: 1) Problematika anak Didik 2) Problematika pendidik 3) Problem Metode. c. Faktor-faktor Penyebab Prolematika Karakter Siswa
3. Bab III Metodologi penelitian, yang terdiri dari Waktu dan Lokasi penelitian, Jenis Dan Metode Penelitian, Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, Teknik Analisis Data.

4. Bab IV Pembahasan, yang terdiri dari: A. Problematika Yang Dihadapi Anak Didik Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah, B. Problematika Yang Dihadapi Oleh Pendidik Dalam Pembinaan Pembinaan Karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah, C. Problematika Metode Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah, D. Pembahasan Hasil Penelitian.
5. Bab V Penutup, yakni Kesimpulan dan Saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pembinaan Karakter

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan terjemahan dari kata *training* yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Pembinaan menekankan pada pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan. Unsur dari pembinaan adalah mendapat karsikap (*attitude*), dan kecakapan (*skill*).²²

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan bekerja yang sedang dijalani dengan efektif.²³

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti: (1). Proses, pembuatan dan cara membina, (2). Pembaharuan dan penyempurnaan, (3). Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berhasil guna dan berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁴

²²Mangunhardjana, *Pembinaan Metode dan Artinya* (Kanisius: 1986), hlm. 10.

²³Mangunhardjana, *Pembinaan Metode dan Artinya*,, hlm. 11.

²⁴Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 2002), hlm. 152.

Pembinaan merupakan model upaya untuk memberikan didikan dan bimbingan pada anak didik untuk dapat lebih meningkatkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya baik aspek rohani/jasmaniyang telah ada padanya untuk lebih dikembangkan menuju tujuan yang baik. Pembinaan dapat dilakukan oleh dan dimanapun berada. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan disekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan suatu pembinaan. Menurut untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina.

- 1) Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dimana dalam pendekatan ini peserta didik dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- 2) Pendekatan partisipatif (*participative approach*), pada pendekatan ini peserta didik sebagai sumber utama, pengalaman dan pengetahuan dari peserta didik dimanfaatkan, sehingga lebih kesituasi belajar bersama.
- 3) Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat didalam pembinaan. Pembinaan ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.²⁵

b. Pengertian Karakter

Adapun definisi karakter, secara etimologis kata “karakter” (Inggris, *character*) tersebut berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charasein*

²⁵Mangunhardjana, *Pembinaan Metode dan Artinya*,, hlm. 17.

yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.²⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat- sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter dapat berarti tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga bisa diartikan sebagai watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.²⁷

Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani ‘*to mark*’ memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu orang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, begitujuga sebaliknya. Sedangkan Kertajaya, mendefinisikan yang dimiliki oleh suatu benda dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan

²⁶Mangunsuwito, *Kamus Saku Ilmiah Populer* (Jakarta: Widyatamma Pressindo, 2011), hlm 288.

²⁷Mahbubi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UPT. Perpustakaan 2012), hlm.39.

mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.²⁸

Lickona mengemukakan bahwa karakter adalah suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral, karakter tersusun ke dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.²⁹ Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: knowing, loving, and acting the good. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.³⁰

Karakter atau akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam- bermacam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna.

²⁸ Majid dan Andayani, *Strategi Permendikbud Tentang Struktur Pendidikan* (Jakarta: 2013), hlm 11.

²⁹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 72.

³⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), h. 12-22

c. Landasan Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 karena dalam uraian undang-undang tersebut salah satu tujuan dari pendidikan adalah dapat mengembangkan potensi manusia dan mengembangkan potensi tersebut sehingga terwujud akhlak yang mulia.

Hal ini selaras dengan maksud dan tujuan pendidikan karakter. Selain itu pendidikan karakter juga sesuai dengan nas Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".³¹

Menurut Muhammad Fadil al-Djamali sebagaimana yang dikutip oleh M. Arifin, bahwa ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia harus melakukan usaha pembinaan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri peserta didik). Dengan kemampuan yang ada dalam peserta didik terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah itulah, maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (petunjuk).³²

Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah mengabarkan bahwa diantara salah satu tujuan dari diutusnya beliau adalah untuk

³¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Syigma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 268.

³² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.44

menyempurnakan akhlaq yang mulia. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.³³

Semua ajaran-ajaran generasi dahulu yang telah Allah mensyari'atkan bagi hamba-hamba-Nya, semuanya juga menganjurkan untuk berperilaku dengan akhlaq yang utama. Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa akhlaq yang mulia merupakan sebuah tuntunan yang telah disepakati bersama oleh semua syari'at. Akan tetapi, syari'at yang sudah sempurna ini telah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bawa lagi dengan berbagai kesempurnaan akhlaq yang mulia dan sifat-sifat yang terpuji.

Kaitannya dengan pembinaan karakter adalah bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha pendidikan pada proses pengembangan potensi (fitrah) dari sisi eksternal melalui pengaruh lingkungan yang baik.

d. Tujuan Pembinaan Karakter

Pembinaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dengan ajaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang

³³ Dikeluarkan oleh Imam Bukhari, No (1496) di Kitaabuz Zakaah, dan Imam Muslim, No (29) di Kitaabul Iimaan.

lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif diartikan selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural.³⁴

e. Ciri-Ciri Karakter Siswa Muslim

Adapun ciri-ciri karakter Muslim adalah sebagai berikut:

- 1) Religius dan bertakwa, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Sopan, yakni sikap dan tindakan yang menghargai dan memperlakukan orang lain dengan baik dan menghormati orang lain dengan baik.
- 4) Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras dan bersungguh-sungguh, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.123.

- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yakni cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar.
- 10) Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.³⁵

f. Macam Pembinaan Karakter Muslim

Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:

- 1) Pembinaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik disekolah maupun diluar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- 2) Pembinaan aqidah, keyakinan kepada Allah berupa pembiasaan salat berjamaah dimushalla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “*basmalah*” dan “*hamdalah*” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- 3) Pembinaan ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah dikeimanan,

³⁵Musrifah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Brebes, Edukasia Islamika : Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438*, hlm. 123.

berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural kealam supranatural.³⁶

2. Problematika Pembinaan Karakter

a. Pengertian Problem

Problematika adalah “masalah atau persoalan”. Jadi yang dimaksud Problematika adalah masih menimbulkan perdebatan, masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan.³⁷ Problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.³⁸

Problemtika dalam kajian ilmu penelitian sering didefinisikan adanya kesenjangan antara harapan (yang dicita-citakan) dengan kenyataan (yang dihasilkan). Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu seperti yang diharapkan. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan seberapa jauh guru mampu meminimalisir atau menyelesaikan problem pembelajaran. Semakin sedikit problem pembelajaran akan semakin besar peluang keberhasilan belajar siswa, begitu sebaliknya.³⁹

³⁶Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm.33.

³⁷Bambang Marhiyat, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 402.

³⁸Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlas, 2013), hlm. 65.

³⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: 2014), hlm. 116.

b. Problematika Pembinaan Karakter Siswa

Adapun problematika pembinaan karakter siswa adalah sebagai berikut:

1) Problematika anak didik

Pendidikan tidaklah terbatas pada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari anak didik terhadap kehidupan sosialnya. Anak didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal.⁴⁰

Perkembangan disini diartikan adanya perubahan-perubahan yang selalu terjadi dalam diri anak didik secara wajar, baik ditunjukkan kepada diri sendiri maupun kearah penyesuaian dengan lingkungannya.

Tugas utama pendidik dalam perkembangan anak didik adalah membimbing perkembangan itu pada tiap tingkatannya, serta meyakinkannya bahwa cara-cara anak didik memenuhi kebutuhannya senantiasa sejalan dengan pola kehidupan sosialnya. Bagi pendidik untuk dapat mengikuti tingkat-tingkat perkembangan jiwa anak didiknya perlu mengenal kejiwaan serta kesanggupannya. Hal ini akan memudahkan baginya untuk memasukan bahan-bahan pendidikan sesuaidengan tingkat kesanggupan anak didik pada tiap tingkat perkembangannya.

2) Problem pendidik

⁴⁰Wasty Socmanto Dan Hendyat Soetopo, *Dasar Dan Teori Pendidikan Dunia: Tantangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, , 1987), hlm. 132.

Pendidik merupakan salah satu factor penting dalam proses pembinaan karakter karena pendidik itulah yang akan bertanggung jiwa dalam mendidik dan membimbing anak didik dalam proses belajar mengajar kearah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan atau cakrawala berfikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup. Guru pendidikan agama Islam yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan guru pada umumnya. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Perlu diingat bahwa pendidik tidak sekedar menolong dan bombing itu haruslah disadari dan dapat menghubungkan semua tingkatannya dengan tujuan pendidikan yang dihendaki. Disamping itu pendidik harus dapat menciptakan situasi kelas yang baik se-Islami mungkin bagi pembinaan karakter siswa utamanya siswa yang beragama Islam pada khususnya, berpengetahuan luas dan yang lebih penting lagi bagaimana pengetahuan tersebut. Dapat diamalkan serta diyakini, bukan hanya sekedar ditahui (hanya sebagai pengetahuan semata).

Sedangkan problem pendidik dalam membina karakter siswa di sekolah di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Seorang pendidik tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap sanak didiknya.

- b) Tidak adanya kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara tujuan pembinaan yang telah dilakukan pendidik disekolah dengan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di rumah.
- c) Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan pendidik harus diperhatikan.
- d) Pendidik merasa dalam pembinaan karakter siswa hanya sekedar tugas ketika tugastelah dilaksanakan sesuai dengan proses yang telah dilaksanakan maka tugas mereka dianggap sudah selesai.⁴¹
- e) Tidaklah terbatas pada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari anak didik terhadap kehidupan sosialnya. Anak didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal. Perkembangan disini diartikan adanya perubahan-perubahan yang selalu terjadi dalam diri anak didik secara wajar, baik ditunjukkan kepada diri sendiri maupun kearah penyesuaian dengan lingkungannya. Tugas utama pendidik dalam perkembangan anak didik adalah membimbing perkembangan itu pada tiap tingkatannya, serta meyakinkannya bahwa cara-cara anak didik memenuhi kebutuhannya senantiasa sejalan dengan pola kehidupan sosialnya. Bagi pendidik untuk dapat mengikuti tingkat-tingkat perkembangan

⁴¹ Jalaluddin, Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikiran* (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 1990), hlm. 157.

jiwa anak didiknya perlu mengenal kejiwaan serta kesanggupan-kesanggupannya. Hal ini akan memudahkan baginya untuk memasukan bahan-bahan pendidikan sesuai dengan tingkat kesanggupan anak didik pada tiap tingkat perkembangannya.

- f) Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik anak didik yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal. Perkembangan disini diartikan adanya perubahan-perubahan yang selalu terjadi dalam diri anak didik secara wajar, baik ditunjukkan kepada diri sendiri maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungannya. Tugas utama pendidik dalam perkembangan anak didik adalah membimbing perkembangan itu pada tiap tingkatannya, serta meyakinkannya bahwa cara-cara anak didik memenuhi kebutuhannya senantiasa sejalan dengan pola kehidupan sosialnya. Bagi pendidik untuk dapat mengikuti tingkat-tingkat perkembangan jiwa anak didiknya perlu mengenal kejiwaan serta kesanggupan-kesanggupannya. Hal ini akan memudahkan baginya untuk memasukan bahan-bahan pendidikan sesuai dengan tingkat kesanggupan anak didik pada tiap tingkat perkembangannya. Seorang pendidik tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap anak didiknya.
- g) Tidak adanya kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara pembinaan yang

disampaikan pendidik di sekolah dengan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah.⁴²

3) Problem Metode

Pendidik dalam proses pembinaan karakter siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi harus menguasai berbagai metode dan teknik pembelajaran guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pembinaan. Hal ini karena metode dan teknik materi pembinaan. Yang tidak sama dengan metode dan teknik materi-materi pada umumnya. Tujuan diadakan metode ialah menjadikan proses dan hasil pembinaan lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ketentuan anak didik secara mantap.⁴³

c. Macam-Macam Problematika Karakter Siswa di Sekolah

Problem siswa di sekolah yang dikatakan oleh Soesilo windradini dapat dikaitkan dengan pendapat ahli yang menjelaskan:

1) Mencuri

Siswa yang sering melakukan pencurian di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor antarlain, anak mencuri karena dia adalah 1) anak

⁴² Jalaluddin, Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikiran*,, hlm. 157.

⁴³ Jalaluddin, Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikiran*,, hlm. 158.

yang impulsif; 2) Anak yang membutuhkan perhatian, 3) tipe anak yang egosentrik; 4) tipe keempat adalah anak yang bermasalah.⁴⁴

Lebih lanjut, Gunadi juga mengatakan bahwa mencuri pada dasarnya mempunyai sistem imbalan yang tersendiri, yaitu:

- a) Adanya kepuasan karena anak bisa melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh orang lain.
- b) Selain imbalan dalam mencuri anak bisa memiliki yang dimiliki orang lain.
- c) Anak bisa menikmati hasil curian itu, dengan uang yang anak miliki anak bisa beli barang-barang yang ia inginkan.⁴⁵

2) Berpacaran

Berpacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Selain itu pacaran juga adalah kegiatan bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum menikah, dimana hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan dilaksanakan.⁴⁶

Pacaran merupakan proses pengenalan antara dua insan manusia. Perilaku pacaran menurut perspektif sosiologi merupakan perilaku

⁴⁴Halimah, *Kurikulum Pendidikan* (Jakarta: Republika, 2012), hlm.49.

⁴⁵Gunadi, *Teori Perkembangan Kognitif dan Piaget* (Grasindo: Jakarta. 2002), hlm.30.

⁴⁶Halimah, *Kurikulum Pendidikan,,*, hlm.52.

yang menyimpang karena berpacaran merupakan sebagian dari pergaulan bebas. Pacaran berarti tahap untuk saling mengenal antara seorang pemuda dan pemudi yang saling tertarik dan berminat untuk menjalin hubungan yang istimewa.

Dengan pengertian itu, berarti pacaran memang diarahkan untuk suatu hubungan yang lebih lanjut, lebih dalam, dan lebih pribadi lagi. Ini tidak boleh diartikan sebagai keharusan untuk melanjutkan.

Pacaran dimaksudkan sebagai situasi yang memungkinkan pasangan yang bisa saling menemukan kecocokan satu sama lain untuk melanjutkan hidup bersama dalam suatu hubungan resmi, baik pertunangan maupun perkawinan.

Pacaran memang tahap perkenalan, tetapi pacaran bukanlah tahap untuk mengenal sedalam-dalamnya dan selengkap-lengkapnyanya merupakan bentuk hubungan antar lawan jenis yang memiliki ritualitas yang berintensitas tinggi karena memiliki ciri yaitu ada hubungan tatap muka, ada fokus perhatian yang sama, yaitu: diri mereka dan cinta, berbagi emosi, dan ada simbol yang disucikan.

Adapun alasan berpacaran adalah memperoleh kesenangan bersama, proses menerima, mengafeksi dan mencintai serta memahami perbedaan dari pasangannya, sekaligus membangun intimasi, meningkatkan status dan prestise, orang kaya menggunakan pacaran sebagai pembuktian statusnya.

Ada beberapa hal yang menyebabkan individu-individu berpacaran, antara lain:

a) Pacaran sebagai bentuk rekreasi.

Satu alasan bagi pasangan untuk keluar secara sederhana adalah untuk bersantai-santai, menikmati diri mereka sendiri dan

memperoleh kesenangan. Pacaran merupakan suatu bentuk hiburan dan ini jugalah yang menjadi tujuan akhir dari pacaran itu sendiri.

- b) Pacaran memberikan pertemanan, persahabatan dan keintiman pribadi.

Banyak kaum muda dorongan yang kuat untuk mengembangkan kedekatan dan hubungan yang intim melalui pacaran.

- c) Pacaran adalah bentuk sosialisasi.

Pacaran membantu seseorang untuk mempelajari keahlian-keahlian sosial, menambah kepercayaan diri dan ketenangan, dan mulai menjadi ahli dalam seni berbicara, bekerjasama, dan perhatian terhadap orang lain.⁴⁷

- 3) Malas Beribadah

Melihat fenomena yang terjadi sekarang banyak remaja yang tidak disiplin dalam menunaikan shalat, bahkan banyak yang mengabaikannya karena mereka tidak mengetahui akan kewajibannya melaksanakan shalat serta hikmah yang terkandung dalam shalat itu sendiri. Ketidaktahuan mereka kebanyakan dilatarbelakangi oleh awamnya terhadap ilmu tentang shalat. Oleh karena itu, penyampaian tentang kewajiban shalat, keutamaan dan ancaman shalat sangatlah perlu agar meningkatkan kesadaran remaja untuk melaksanakan shalat.⁴⁸

- 4) Membuat Keributan

Keributan siswa dikelas saat proses belajar berlangsung sangat sering terjadi. Tetapi keributan siswa dikelas saat pembelajaran berlangsung tidak selalu mengindikasikan jeleknya kualitas mengajar atau pembelajaran yang sedang berlangsung. Bahkan pada tataran tertentu keributan tersebut justru menunjukkan kreativitas para

⁴⁷Halimah, *Kurikulum Pendidikan*,, hlm.53.

⁴⁸Deena, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Intan Pariwara, 2013), hlm.

peserta didik. Karenanya, siapa saja yang menjadi pemerandalam proses belajar mengajar hendaknya mempunyai indikator tingkat keributanyang mana yang harusdiatasi dan yang mana yang bisa ditoleransi.

3. Faktor-Faktor Penyebab Problematika Karakter Siswa di Sekolah

Adapun faktor yang dapat menyebabkan problematika karakter siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Faktor-faktor yang ada pada dalam diri individu yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja yang berasal dari diri sendiri yaitu: *predisposing factor*, lemahnya pertahanan diri, kurang kemampuan menyesuaikan diri dan kurang dasar- dasar iman didalam diri remaja.
- b) Faktor-faktor di rumah tangga yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja yang berasal dari keluarga yaitu anak kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, lemahnya keadaan ekonomi orang tua dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.
- c) Faktor-faktor di masyarakat yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja yang berasaldari lingkungan masyarakat yaitu: kurangnya pelaksanaan kegiatan keagamaan, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan.
- d) Faktor-faktor yang berasal dari sekolah yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja yang berasal dari sekolah yaitu: faktor guru, faktor fasilitas pendidikan, norma-norma pendidikan, kekompakan guru dan kekurangan guru.⁴⁹

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Taufik Hidayat, 105 191 107 116, Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan judul Problematika Pembinaan Akhlah Peserta Didik dan Upaya Mengatasinya di SMP Satap 5 Baraka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

⁴⁹Deena, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.,, hlm. 78.

masih banyak siswa yang mengalami problematika akhlak dan tidak sesuai dengan ketentuan agama, namun belum menjuru pada tindak kriminal. Sedangkan Problematika guru dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Satap 5 Baraka adalah akses dan sarana prasarana menuju SMP Satap 5 Baraka sangat susah. Sehingga guru sering terlambat dan minim waktunya dalam membina akhlak siswa. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk mengatasi Problematika Pembinaan Akhlak Peserta Didik dan Upaya Mengatasinya di SMP Satap 5 Baraka hanya dengan memberikan sanksi dan hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai instrument penelitian.⁵⁰ Adapun perbedaan penelitian ini dengan Taufik Hidayat, 105 191 107 116, Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan judul Problematika Pembinaan Akhlak Peserta Didik dan Upaya Mengatasinya di SMP Satap 5 Baraka. Adalah objek penelitian yang hanya terfokus ada problematika siswa, guru dan upaya mengatasinya. Sedangkan objek dalam penelitian ini bukan hanya siswa dan guru namun meliputi problematika metode yang digunakan dalam pembinaan karakter siswa.

2. Astuti Danik, 2011, Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pembinaan karakter pada siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Secang, Kabupaten Mangelang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter dilakukan di luar jam sekolah. Pembinaan karakter dilakukan dengan metode diskusi, ceramah, tanya jawab dan penugasan. Selain itu juga faktor yang mempengaruhi terhambatnya pembinaan karakter siswa di Kelas VII di SMP Negeri 2 Secang adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang terjadi adalah adanya rasa malas siswa dalam mengikuti kegiatan pembinaan.

⁵⁰ Taufik Hidayat, *Problematika Pembinaan Akhlak Peserta Didik dan Upaya Mengatasinya di SMP Satap 5 Baraka* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019), hlm. 34-60.

Sedangkan faktor eksternal yang terjadi adalah adanya pengaruh gawai, televisi, keluarga dan lingkungan sekitar. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif dan menggunakan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi.⁵¹ Adapun perbedaan penelitian Astuti Danik, 2011, Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pembinaan karakter pada siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Secang, Kabupaten Mangelang” dengan penelitian yang dilakukan adalah objek penelitiannya. Penelitian terdahulu hanya membahas kegiatan pembinaan dan faktor penghambatnya sedangkan penelitian yang dilakukan lebih kompleks yakni problematika siswa, guru dan metode dalam pembinaan karakter siswa.

3. Meti Hendayani, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam, dengan judul “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di 4.0”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pengembangan karakter peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah faktor internal dan eksternal peserta didik/ Faktor internal yang terjadi meliputi naluri, kebiasaan, keturuan, keinginan atau kemauan keras dan hati nurani. Sedangkan faktor eksternal meliputi pergaulan bebas, faktor keluarga dan faktor sekolah. Penelitian ini termasuk penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi.⁵² Perbedaan penelitian Meti Hendayani, Program Pascasarjana,

⁵¹ Astuti Danik, *Pembinaan karakter pada siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Secang, Kabupaten Mangelang* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011.), hlm. 59-102.

⁵² Meti Hendayani, *Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di 4.0* (Ciamis: Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam, 2019), hlm. 79-106.

Institut Agama Islam Darussalam, dengan judul “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di 4.0” adalah objek penelitian yang membahas faktor penyebab problematika pengembangan karakter yakni internal dan eksternal. Sedangkan penelitian yang dilakukan lebih spesifik dan membahas subjek penelitian secara satu persatu yakni problematika siswa, guru dan metode dalam pembinaan karakter siswa.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah yang beralamat di Jl. Ki Hajar Dewantara No. 2 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah SMP Negeri yang terdapat di Pandan.

Kemudian waktu penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2020 sampai 10 Oktober 2021.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian yang menggambarkan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi di sekitarnya dan menganalisis dengan menggunakan logika berfikir ilmiah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan secara fundamental bergantung dari pengamatannya manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁵³

Penelitian kualitatif ini sangat tepat digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa terhadap suatu penelitian yang ingin diteliti. Penelitian kualitatif merupakan penelitian terhadap

⁵³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 157-159.

suatu fenomena dan peristiwa dengan paradigma naturalistik yang bersumber dari pandangan fenomenologis.⁵⁴

Jadi, penelitian ini dilaksanakan dalam keadaan asli, benar apa adanya dan tanpa ada unsur manipulasi. Oleh karena itu, penelitian ini harus ada keterlibatan peneliti secara langsung sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Fenomena yang dilihat dalam penelitian ini adalah beberapa masalah mengenai problematika pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Selanjutnya, Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data.⁵⁵ Jadi, studi kasus yang akan diteliti dalam penelitian ini

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati dan melihat langsung secara nyata mengenai gambaran problematika pembinaan karakter siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek di mana data diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka

⁵⁴ Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2016), hlm. 122-124

⁵⁵ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Dan Penelitian Pengembangan"* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 17.

sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan”.⁵⁶ Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber Primer. Sumber primer adalah “data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti, baik dari objek individual (*responden*) maupun dari suatu instansi yang mengolah data untuk keperluan dirinya sendiri”. Pengertian lain data primer adalah “data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertanyaannya”. Jadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara yang didapatkan dari guru Pendidikan Agama Islam selaku pembina dan siswa VIII-9 yang memiliki karakter yang kurang baik di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Berikut data guru pembina karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Tabel. 1
Guru Pembina Karakter Muslim Siswa
SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah

No	Nama Guru	Status
1	Sudarni, S.Pd.I	Guru PAI Kelas IX
2	Rahma Sari S.Pd.I	Guru PAI Kelas VIII
3	Firly Ade Syukaraini, S.Pd	Guru Bimbingan Konseling
4	Nursayati Ritonga, S.Pd	Guru Bimbingan Konseling

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

5	Roina Harahap	Guru Bimbingan Konseling
---	---------------	--------------------------

Selain itu berikut data siswa yang memiliki karakter kurang baik di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Tabel. 2
Siswa SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah
(Siswa/i Kelas VIII-9)

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Masalah Siswa
1	Agung Perdana Sitompul	L	Sering Cabut
2.	Aidil Saputra Matondang	L	Ribut Didalam Kelas
3	Aisyah Rahmadhani Pasaribu	P	Malas Beribadah
4	Aldo Firansa	L	Malas Beribadah
5	Alisyah Ramdhani	P	Bertengkar
6	Ananza Rianto Pasaribu	L	Bertengkar
7	Annisa Hutagalung	P	Pacaran
8	Arjuniadi Pasaribu	L	Sering Cabut
9	Azril Fauzan Simamora	L	Ribut Didalam Kelas
10	Canda Ardi Riyani	P	Ribut Didalam Kelas
11	Desi Yama Sukma Situmeang	P	Pacaran
12	Devi Dayanti Nababan	P	Sering Cabut
13	Dinda Ramadhani Panggabean	P	Pacaran
14	Gina Amelia	P	Pacaran
15	Nanda Sukma Nasution	L	Bertengkar
16	Nina Azarah	P	Bertengkar
17	Nuri Odyta Panggabean	P	Ribut Didalam Kelas
18	Rahmadani Siregar	P	Malas Beribadah
19	Refaldi Syaputra	L	Bertengkar
20	Rizky Anggi Pratama	P	Tawuran
21	Siti Rahayu Manalu	P	Pacaran
22	Wulan Dari Zebua	P	Pacaran

2. Sumber Data Sekunder adalah sumber data tambahan dalam penelitian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru

Bimbingan Konseling dan orangtua siswa yang memiliki karakter yang kurang baik.

Tabel. 3
Sumber Data Sekunder

No	Nama	Jabatan
1	Anwar Said, S.Pd, M.M	Kepala Sekolah
2	Zulkifli Muhammad Salim, S.Pd	Wakasek Bidang Kesiswaan

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data sebagai alat pengumpul data yang harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Data yang salah atau tidak menggambarkan data empiris dapat menyesatkan, sehingga isi kesimpulan penelitian yang ditarik atau dibuat peneliti bisa keliru.⁵⁷

Dalam upaya mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah sesuai dengan penelitian kualitatif yang digunakan, maka digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

Penelitian membuat teknik mengumpulkan data yang sesuai dengan masalah yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumen. Adapun instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵⁷Rusady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), hlm. 151.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa tujuan dan perasaan.⁵⁸ Sumber lain menjelaskan bahwa observasi diartikan sebagai “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.”⁵⁹

Adapun sumber data observasi adalah Problematika Pembinaan Karakter Islami Siswa di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Tabel. 4
Kisi-Kisi Observasi

No	Komponen	Uraian
1	Pembinaan Karakter	a. Profil Pembina dalam pelaksanaan pembinaan karakter
		b. Ketentuan khusus dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa
		c. Pengusulan Pembina dalam pelaksanaan pembinaan karakter
2	Pembinaan Karakter	a. Pelaksanaan Kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan karakter siswa
		b. Materi yang digunakan dalam pembinaan karakter siswa
		c. Metode yang digunakan dalam pembinaan karakter siswa
		d. Pelaksanaan dalam pembinaan karakter siswa
		e. Respon siswa dalam pembinaan karakter
		f. Fasilitas dalam pembinaan karakter
		g. Kondisi tempat pelaksanaan pembinaan karakter
		h. Kondisi waktu pelaksanaan pembinaan karakter

⁵⁸ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*,, hlm. 143.

⁵⁹ Amiru dan Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Setia Jaya, 2005), hlm. 129.

3	Pembinaan Karakter	a. Pemberian reward pada karakter siswa yang baik
		b. Pemberian hukuman atau sanksi pada karakter siswa yang kurang baik
		c. Pelaksanaan pembinaan karakter pada siswa
4	Pembinaan karkater	a. Pelaksanaan pembinaan karakter
		b. Tindakan dalam mengatasi karakter siswa yang kurang baik
5	Pembinaan Karakter	a. Perilaku kenakalan yang dilakukan siswa
		b. Hukuman atau sanksi diterima
		c. Usaha dalam mengatasi karakter yang kurang baik
		d. Dampak pembinaan karakter

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan tidak atau menggunakan pedoman wawancara.

Wawancara ialah alat pembuktian terhadap informan atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara secara mendalam.⁶⁰ Wawancara mendalam merupakan suatu proses memperoleh keterangan atau penjelasan yang bertujuan untuk penelitian tertentu dengan cara tanya jawab dan sambil tatap muka antara

⁶⁰Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*,, hlm. 49.

pewawancara dengan informan dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ini dilakukan secara langsung oleh pewawancara dan informan.

Wawancara harus difokuskan pada kandungan isi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁶¹ Sumber lain mengatakan bahwa wawancara ialah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.⁶² Wawancara dilakukan terhadap Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK), Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan siswa kelas VIII-9 yang beragama Islam dan memiliki problematika dalam Pembinaan Karakter Islami di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Tabel. 5
Kisi-Kisi Wawancara

No	Komponen	Uraian	Sumber Data
1	Pembinaan Karakter	a. Profil Pembina dalam pelaksanaan pembinaan karakter	Kepala Sekolah
		b. Ketentuan khusus dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa	
		c. Pengusulan Pembina dalam pelaksanaan pembinaan karakter	
2	Pembinaan Karakter	a. Ketentuan khusus dalam pembinaan karakter bsiswa	Guru PAI
		b. Jenis Kegiatan yang dilakukan dalam	

⁶¹Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 149-150.

⁶²Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2015), hlm. 119.

		pembinaan karakter siswa	
		c. Materi yang dipakai dalam pembinaan karakter siswa	
		d. Metode dalam pembinaan karakter siswa	
		e. Strategi yang efektif dalam kegiatan pembinaan karakter siswa	
		f. Pelaksanaan dalam pembinaan karakter siswa	
		g. Evaluasi yang dilakukan dalam problematika pembinaan karakter siswa	
2	Pembinaan Karakter	a. Bentuk kenakalan yang dilakukan siswa	Guru BK
		b. Karakter siswa yang kurang baik yang sulit dikendalikan	
		c. Hukuman atau Sanksi yang diterapkan pada karakter siswa yang kurang baik	
		d. Evaluasi untuk strategi dalam mengatasi problematika karakter siswa yang kurang baik	
		e. Respon siswa dalam pembinaan karakter	
		f. Fasilitas dalam pembinaan karakter	
		g. Kondisi tempat pelaksanaan pembinaan karakter	
		h. Kondisi waktu pelaksanaan pembinaan karakter	
3	Pembinaan karkater	a. Penyebab siswa kurang baik kelakuannya	Wakasek Bidang Kesiswaaan

		b. Tindakan yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi karakter siswa yang kurang baik	
		c. Strategi yang diterapkan pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan karakter siswa	
		d. Solusi problematika yang didapatkan pihak sekolah	
4	Pembinaan Karakter	a. Kenakalan yang dilakukan siswa	Siswa
		b. Hukuman yang diberikan kepada siswa	
		c. Penyebab karakter siswa yang kurang baik	
		d. Upaya siswa dalam mengatasi karakter yang kurang baik	
		e. Dampak pembinaan karakter yang dilakukan guru	

3. Dokumen

Menurut Suharsimi Arikunto dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya peneliti harus meneliti benda-benda tertulis, dokumen-dokumen peraturan, catatan-catatan harian dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian.⁶³

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya

⁶³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 80.

yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁶⁴ Dokumen yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan data yang terkait dengan Problematika Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

E. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang dikemukakan oleh Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, yaitu dengan menggunakan metode Triangulasi.⁶⁵ Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Dengan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat data yang dikumpulkan.⁶⁶

2. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembnding terhadap data itu. Hal itu dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:⁶⁷

⁶⁴ Amiru dan Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,, hlm. 152.

⁶⁵ Afifuddin dan Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 155.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,, hlm. 175-176.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,, hlm. 178-180.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan membuat kesimpulan.⁶⁸

Sumber lain menjelaskan bahwa Analisis merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data bermaksud mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, dokumen, berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya.⁶⁹

Dalam proses analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Aktivitas dalam analisa data yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perampangan data dengan cara memilih data yang penting

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 243-245.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 103

kemudian menyederhanakan dan mengabstraksikan. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi.⁷⁰

Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.⁷¹

2. Sajian data (*display data*)

Display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi.

Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis.⁷²

3. Verifikasi dan Simpulan Data

⁷⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsio, 2003), hlm. 129.

⁷¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 84.

⁷² Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif*, hlm. 98.

Verifikasi data simpulan merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih *grounded*. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian. Sumber lain menjelaskan bahwa Kesimpulan dan Verifikasi data, yaitu dengan mengadakan pemeriksaan kembali dan menyimpulkan data- data yang di dapatkan di lapangan, apakah sudah layak untuk disajikan menjadi tulisan.⁷³

Simpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju ke arah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.⁷⁴

⁷³ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 172-173.

⁷⁴ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* hlm. 130.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMP Negeri 1 Pandan, yang bertempat di Jl. Ki Hajar Dewantara No. 2 Pandan, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini terletak di sekitar Pandan yang berdekatan dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Pandan Nauli dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Matauli, sehingga dapat menunjang kegiatan belajar mengajar secara umum. Sekolah SMP Negeri 1 Pandan ini tersedia dan dalam keadaan kondisi baik.

Dalam temuan ini secara lebih jelas dan terperinci peneliti akan mendeskripsikan mengenai profil sekolah SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah sebagai berikut:

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Pandan
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 10206538
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Ki Hajar Dewantara, No. 2 Pandan, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah

Kode Pos : 22611

Kurikulum : 2013

2. Data Kelengkapan

SK Pendirian Sekolah : -

Tanggal SK Pendirian : 1983-01-01

Status Kepemilikan : Pemerintahan Pusat

Tanggal SK Izin Operasional : 1983-01-01

3. Letak Geografis SMP Negeri 1 Pandan

Berdasarkan letak geografis SMP Negeri 1 Pandan terletak di Jl. Ki Hajar Dewantara No. 2 Pandan, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang terdapat di kota Pandan.

Secara geografis SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah tersebut berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Mesjid Pandan.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Matauli.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Nauli.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah bapak Muhammad Nasruddin.

4. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Pandan

Adapun visi dan misi SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah sebagai berikut:

a. Visi Sekolah

Visi sekolah adalah terwujudnya SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi, menghasilkan peserta didik yang berwawasan IPTEK, IMTAQ, dan terampil nec elit.

b. Misi Sekolah

- a. Meningkatkan kualitas akademik peserta didik.
- b. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama.
- c. Meningkatkan kualitas keterampilan yang dimiliki peserta didik.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana memegang peran penting dalam menunjang keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Adapun sarana dan prasarana di sekolah SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah sebagaimana berikut ini, yaitu:

Tabel 5.
Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Kantor Kepala Sekolah	1 ruangan	Baik
2	Ruangan SMP Negeri 1 Pandan	30 ruangan	Baik
3	Komputer	5 unit	Baik
4	Infocus	1 unit	Baik
5	Bel	1 unit	Baik

6. Keadaan Guru dan Pegawai

Keadaan guru Sekolah SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah berjumlah 71 orang. Adapun semua guru yang ada di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah tersebut sebagaimana data berikut:

Tabel 6.
Keadaan Guru SMP Negeri 1 Pandan
Kabupaten Tapanuli Tengah

No	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1	Kepala Sekolah	1 Orang	PNS
3	Guru PNS	45 Orang	PNS
4	Guru Honor	20 Orang	Honor
5	Tata Usaha	3 Orang	Honor

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah sebanyak 2 orang yaitu: Sudarni, S.Pd.I dan Rahma Sari S.Pd.I. Adapun guru Pendidikan Agama Islam di kelas IX adalah ibu Sudarni, S.Pd.I yang status PNS dan Sertifikasi. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam di kelas VIII adalah ibu Rahma Sari S.Pd.I yang berstatus PNS dan Sertifikasi.

7. Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Pandan

Berikut ini daftar jumlah siswa dan siswi SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah yaitu:

Tabel 7.
Keadaan Siswa SMP Negeri 3 Pandan
Kabupaten Tapanuli Tengah

KELAS	JUMLAH SISWA
VII	289 Siswa
VIII	268 Siswa
IX	250 Siswa

JUMLAH	807 Siswa
--------	-----------

Berdasarkan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas VII, VIII dan IX berjumlah 807 siswa. Siswa yang ada di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah 407 siswa laki-laki dan siswa perempuan 400. Kemudian keseluruhan siswa yang bergama islam berjumlah 500 beragama Islam dan 307 beragama kristen.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Problematika Anak Didik dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah

Pendidikan tidaklah terbatas pada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari anak didik terhadap kehidupan sosialnya. Anak didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal dunia.

Perkembangan di sini diartikan adanya perubahan-perubahan yang selalu terjadi dalam diri anak didik secara wajar, baik ditunjukkan kepada diri sendiri maupun kearah penyesuaian dengan lingkungannya. Tugas utama pendidik dalam perkembangan anak didik adalah membimbing perkembangan itu pada tiap tingkatannya, serta meyakinkannya bahwa cara-cara anak didik memenuhi kebutuhannya senantiasa sejalan dengan pola kehidupan sosialnya.

Bagi pendidik untuk dapat mengikuti tingkat perkembangan jiwa anak didiknya perlu mengenal kejiwaan serta kesanggupannya. Hal ini akan

memudahkan baginya untuk memasukan bahan-bahan pendidikan Islam sesuai dengan tingkat kesanggupan anak didik pada tiap tingkat perkembangannya.

Beberapa problematika siswa dalam pembinaan karakter siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah sebagai berikut:

a. Mencuri

Problematika pembinaan karakter yang dialami siswa di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah salah satunya adalah masih adanya siswa muslim yang mencuri dipekarangan sekolah. Padahal dalam pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah sudah diajarkan tentang larangan mencuri.

Problematika siswa muslim yang ikut dalam pembinaan karakter ini dibenarkan guru BK dan pembina karakter siswa yang menjelaskan bahwa problematika siswa muslim yang sudah ikut dalam pembinaan karakter siswa yang masih sering terjadi sampai saat ini adalah kebiasaan siswa mencuri di sekitar pekarangan sekolah. Siswa yang melakukan pencurian ini dilaporkan ke pihak sekolah. Kebanyakan siswa yang melakukan pencurian ini adalah siswa yang mengikuti kegiatan pembinaan.⁷⁵

Selain penjelasan di atas, sama halnya dengan penjelasan dari hasil wawancara yang lebih tegas lagi dijelaskan oleh Rahma Sari selaku pembina karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah menjelaskan bahwa kasus siswa yang pernah hadapi mulai dari dulu semenjak kegiatan pembinaan dilakukan di sekolah SMP

⁷⁵Firly Ade Syukraini, Pembina Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah. 16 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

Negeri 1 Pandan adalah mencuri. Pada kasus ini biasanya lebih banyak siswa melakukan hal mencuri di lingkungan sekolah tetapi ada juga perilaku mencuri tersebut juga terjadi di luar sekolah.⁷⁶

Sedangkan untuk faktor yang menyebabkan anak melakukan pencurian adalah siswa yang ingin memenuhi kebutuhan yang lebih seperi layaknya kebutuhan temannya yang lain. Namun, orang tua siswa tidak mampu untuk memenuhinya dikarenakan minimnya ekonomi keluarga. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Firly Ade Syukraini selaku pendidik yang menangani masalah siswa menjelaskan bahwa siswa yang melakukan kasus pencurian adalah adanya faktor yang melatar belakangnya. Biasanya faktor yang melatar belakangnya adalah adanya keinginan, hasrat dan kecemburuan untuk memiliki suatu benda yang sama dengan teman yang lainnya. Namun, pada kenyataannya siswa sendiri tidak mampu mendapatkan benda tersebut. Sehingga mencuri dianggap siswa sebagai cara untuk memenuhi kebutuhannya tersebut tanpa mempertimbangkan lagi salah atau tidaknya perbuatan yang telah dilakukan.⁷⁷

Selain itu faktor yang melatar belakangi anak melakukan pencurian adalah adanya rasa kebanggan tersendiri apabila dapat melakukan sesuatu hal yang tidak semua orang dapat melakukannya. Sebagaimana hasil

⁷⁶ Rahma Sari, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 16 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

⁷⁷ Firly Ade Syukraini, Pembina Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah. 16 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

wawancara dengan pernyataan Rahma Sari yang menyatakan bahwa beberapa kasus pencurian yang terjadi di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah hal yang sangat unik. Keunikannya terletak pada faktor penyebab dia melakukan pencurian yaitu karena merasa bangga dengan dirinya. Bangga pada dirinya karena telah mampu melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh kawan-kawan yang lain. Padahal pada kenyataannya, kasus tersebut bukan benda yang diperlukannya dan tidak terlalu membutuhkan barang tersebut. Hal ini biasanya terjadi akibat ada ajakan atau tantangan antar sesama siswa. Kasus pencurian ini dianggap berani apabila siswa yang mendapatkan barang curian jika dibandingkan dengan siswa lain yang tidak berani melakukan hal tersebut.⁷⁸

Kemudian lebih lanjut lagi, siswa yang suka mencuri di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah bahwa siswa yang mencuri pada dasarnya mempunyai sistem imbalan yang tersendiri di antaranya adalah adanya kepuasan siswa secara tersendiri karena siswa dapat melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh siswa lain. Selain itu imbalan dalam mencuri benda siswa tersebut bisa memiliki yang dimiliki orang lain serta dapat menikmati hasil curian dengan uang yang dimiliki siswa dapat membeli barang-barang yang diinginkannya.⁷⁹

⁷⁸ Rahma Sari, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 16 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

⁷⁹ Firly Ade Syukraini, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 17 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

Hasil observasi peneliti menjelaskan bahwa ada memang pencurian di kelas VII SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Buktinya adalah adanya siswa yang dipanggil ke kantor dan ruangan BK untuk melakukan interpedensi dan hukuman kepada siswa yang bermasalah. Kemudian dengan memberikan surat peringatan kepada siswa tersebut sehingga nantinya siswa tersebut jera dan tidak melakukan hal tersebut.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa problematika siswa muslim yang sering mencuri di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah selalu diberikan pembinaan dan observasi lebih lanjut. Observasi tindak lanjut tersebut dilakukan oleh pembina dan guru BK. Umumnya siswa yang melakukan pencurian di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain anak yang impulsif, anak yang membutuhkan perhatian orangtua, tipe anak yang egosentrik dan siswa tipe keempat adalah anak yang bermasalah.

b. Berpacaran

Problematika siswa dalam pembinaan karakter siswa lainnya adalah masih banyaknya siswa yang berpacaran pada saat di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Rahma Sari yang sering menangani masalah siswa dalam pembinaan karakter siswa Muslim bahwa problematika siswa muslim lainnya walaupun sudah sering mengikuti pembinaan karakter adalah siswa masih sering berpacaran. Siswa

⁸⁰ Observasi, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 16 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

sering berpacaran antar beda agama dan sering ketahuan berpacaran di lingkungan sekolah dan luar lingkungan sekolah.⁸¹

Selain itu, hasil aancara dengan Firly Ade Syukraini juga menyatakan hal yang senada yang mnyatakan bahwa masalah pacaran di lingkungan dan di luar linngkungan sekolah menjadi salah satu masalah yang masih sering ditemui di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Biasanya siswa ketahuan berpacaran karena adanya laporan dari siswa yang lain dan warga yang ada disekitar sekolah SMP Negeri 1 Pandan. Biasanya siswa SMP Negeri 1 Pandan berpacaran pada saat istirahat sekolah dan bahkan ada yang janjian di luar sekolah. Namun, hal yang tidak wajar ditemui guru SMP Negei 1 Pandan adalah adanya siswa yang berpacaran dengan siswa yang memiliki agama yang berbeda. Bahkan siswa yang bergama Islam beranggapan apa yang dilakukannya adalah sesuatu hal yang wajar saja.⁸²

Selain penjelasan di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa Anisa Hutagalung, yang hasilnya adalah banyak siswa yang sering ketahuan berpacaran, bahkan saat istirahat pembelajaran sekolah. Sehabis pulang sekolah juga banyak juga yang pacaran. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut biasanya guru pembina memanggil untuk diberikan

⁸¹Rahma Sari, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 16 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

⁸²Firly Ade Syukraini, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 17 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

pengarahan dan bimbingan ke arah perilaku yang lebih baik lagi sehingga siswa menjadi karakter Muslim.⁸³

Kemudian Problematika siswa yang masih sering berpacaran merupakan hal yang tidak wajar dilakukan oleh anak didik usia sekolah. Namun, hal ini tentunya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pacaran dianggap sebagai rekreasi semata. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Firly Ade Syukraini bahwa beberapa kasus pacaran yang ditemui guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Negeri 1 Pandan, biasanya dilatarbelakangi hiburan semata. Banyak siswa yang berpacaran di sekolah SMP Negeri 1 Pandan belum sepenuhnya memahami hubungan antara siswa dengan siswa yang lain. Tapi hanya dilatarbelakangi rekreasi dan hiburan saja, layaknya berteman di saat di luar lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Pandan.⁸⁴

Selain dilatarbelakangi hiburan, faktor lain yang menyebabkan siswa berpacara adalah adanya keinginan memiliki hubungan yang lebih dekat dan merasakan kenyamanan satu sama lain. Sebagaimana pernyataan Aidil Saputra Matondang selaku siswa yang pernah diketahui berpacaran di sekolah berikut ini:

“Saya berpacaran diakibatkan adanya kenyamanan yang saya rasakan. Misalnya, saya dapat bercerita banyak hal dengannya.

⁸³ Anisa Hutagalung, Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 16 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

⁸⁴ Firly Ade Syukraini, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 17 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

Selain itu juga kalau misalnya saya punya masalah dia dapat memberi saya solusi begitu juga sebaliknya”.⁸⁵

Selain karena adanya rasa nyaman antara satu sama lain Aidil Saputra Matondang juga menambahkan. Bahwa yang melatarbelakangi dia berpacaran karena ingin menambah hubungan sosial, menambah kepercayaan diri dan lebih mampu berbicara dengan orang banyak, utamanya dengan lawan jenis. Selain merasa kenyamanan antar satu sama lain saya juga berpacaran untuk menambah teman saja. Dengan berpacaran saya merasa lebih mampu berbicara dengan orang lain dan lebih percaya diri berbicara dengan perempuan.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang berpacaran antar sesama siswa. Bahkan ada juga yang berpacaran sesama siswa yang berbeda agama. Hal ini tentunya menyalahi ketentuan mengingat usia anak SMP yang masih rentan terhadap pergaulan bebas. Namun, hal tersebut tentunya dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya:

- 1) Pacaran sebagai bentuk rekreasi, bersantai-santai, menikmati diri mereka sendiri dan memperoleh kesenangan. Satu alasan bagi pasangan untuk keluar secara sederhana adalah untuk bersantai-santai, menikmati diri mereka sendiri dan memperoleh kesenangan. Pacaran merupakan suatu

⁸⁵ Aidil Saputra Matondang, Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 16 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

⁸⁶ Aidil Saputra Matondang, Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 16 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

bentuk hiburan an ini jugalah yang menjadi tujuan akhir dari pacaran itu sendiri.

2) Pacaran memberikan pertemanan, persahabatan dan keintiman pribadi.

Banyak kaum muda memiliki dorongan yang kuat untuk mengembangkan kedekatan dan hubungan yang intim melalui pacaran.

Banyak kaum muda memiliki dorongan yang kuat untuk mengembangkan kedekatan dan hubungan yang intim melalui pacaran.

3) Pacaran adalah bentuk sosialisasi. Pacaran membantu seseorang untuk

mempelajari kealihan-keahlian sosial, menambah kepercayaan diridan ketenangan, dan mulai menjadi ahli dalam seni berbicara, bekerjasama,

dan perhatian terhadap orang lain. Pacaran membantu seseorang untuk

mempelajari kealihan-keahlian sosial, menambah kepercayaan diri dan ketenangan, dan mulai menjadi ahli dalam seni berbicara, bekerjasama,

dan perhatian terhadap orang lain.

c. Malas Beribadah

Problematika siswa lainnya dalam pembinaan karakter siswa muslim adalah siswa yang masih malas beribadah. Hal ini sesuai dengan pernyataan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Rahma Sari bahwa kendala yang masih dihadapi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Ngeri 1 Pandan adalah siswa malas beribadah meskipun sudah dilakukan pembinaan karakter siswa muslim yang pokok pembinaanya adalah sholatlah yang paling utama. Bahkan saat pulang sekolah guru SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah sudah membiasakan siswa untuk sholat dzuhur

berjamaah. Namun, masih banyak lagi siswa SMP Negeri 1 Pandan SMP Negeri 1 Pandan yang ditemukan berkeliaran dan tidak ikut shalat berjamaah.⁸⁷

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Firly Ade Syukraini juga menyatakan bahwa kendala guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pandan adalah banyaknya siswa yang malas shalat. Bahkan saat kegiatan pembinaan karakter berlangsung, sering ditemukan siswa cabut saat shalat berjamaah dilakukan. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembina melihat keberanian siswa cabut saat shalat disekolah. Apalagi shalat siswa yang tidak diawasi yakni di rumah mungkin lebih parah lagi.⁸⁸

Selain itu juga Anisa Hutagalung selaku siswa yang ikut dalam pembinaan juga menyatakan hal yang sama. Sebagaimana pernyataannya berikut ini:

“Banyak kawan-kawan peserta kegiatan pembinaan karakter sering cabut saat shalat berjamaah dilakukan. Biasanya mereka berkumpul di belakang sekolah atau sembunyi di kelas. Kalau mereka ketahuan baru mereka ikut shalat berjamaah dan kalau tidak ketahuan mereka tidak ikut shalat berjamaah sama sekali.”⁸⁹

Problema siswa yang malas shalat merupakan hal yang sering terjadi walaupun sudah dilakukan pembinaan karakter setiap minggunya.

⁸⁷Rahma Sari, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 15 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

⁸⁸Firly Ade Syukraini, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 17 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

⁸⁹Anisa Hutagalung, Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 16 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

Problematika ini tentunya terjadi dilatarbelakangi oleh beberapa hal, seperti kurangnya kontrol dikeluarga dalam melaksanakan sholat sehingga anak merasa sholat menjadi beban. Sebagaimana pernyataan Firly Ade Syukraini selaku pembina kegiatan adalah siswa sangat banyak shalat bermalasan bahkan cabut saat pelaksanaan sholat berjamaah di sekolah diakibatkan faktor bawaan dari rumah masing-masing. Bahkan tidak jarang siswa yang malas sholat terang-terangan menyatakan jarang melakukan shalat, bahkan tidak pernah sholat di rumah. Karena orang tua siswa juga tidak menganjurkan bahkan yang lebih parahnya lagi orang tua nya saja tidak melaksanakan sholat setiap hari dan hanya sibuk bekerja.⁹⁰

Selain faktor kebiasaan dari keluarga, siswa yang malas melakukan sholat berjamaah juga disebabkan karena adanya ajakan dari teman yang tidak mau ikut sholat. Jika tidak mau diajak maka siswa dianggap tidak setia kawan dan dianggap penakut. Sebagaimana pernyataan Firly Ade Syukraini bahwa selain karena sudah kebiasaan tidak sholat di rumah, siswa juga sering ikut-ikutan dengan kawannya yang malas sholat. Biasanya karena diajak agar tidak sholat maka dia tidak ikut sholat juga. Jika siswa tidak mau mengikuti ajakan kawannya biasanya akan dianggap penakut dan tidak setia kawan.⁹¹

⁹⁰ Firly Ade Syukraini, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 17 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

⁹¹ Firly Ade Syukraini, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 17 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

Faktor lain yang menyebabkan siswa malas sholat adalah karena adanya rasa kebanggaan tersendiri jika dihukum setiap hari. Hal ini dilatarbelakangi rasa bangga apabila menjadi pusat perhatian teman-temannya setiap hari. Sebagaimana pernyataan Rahma Sari bahwa banyak siswa yang malas sholat biasanya karena merasa bangga menjadi pusat perhatian oleh kawan-kawannya. Karena siswa tersebut akan sering dipanggil setiap hari dan dihukum dilapangan. Sehingga siswa tersebut merasa bangga menjadi pemberani dan pusat perhatian kawan-kawannya yang lain.⁹²

Selain wawancara di atas berdasarkan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang berkeliaran saat pelaksanaan shalat berjamaah dilakukan. Padahal sebelum shalat berjamaah dilaksanakan siswa Muslim sudah di arahkan untuk menuju ke *mushalla* agar sholat berjamaah dilaksanakan.⁹³ Problematika siswa yang malas melaksanakan sholat di SMP Negeri 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah dilatarbelakangi oleh beberapa faktor di antaranya adalah kurangnya kontrol di keluarga dalam melaksanakan sholat sehingga anak merasa sholat menjadi beban, adanya ajakan dari teman yang tidak mau ikut sholat. Jika tidak mau diajak maka siswa dianggap tidak setia kawan dan dianggap penakut dan rasa bangga apabila menjadi pusat perhatian teman-temannya setiap hari.

⁹² Rahma Sari, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 15 Oktober 2020.

⁹³ *Observasi*, SMP N 1 Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah. Oktober-September 2020.

Melihat fenomena yang terjadi dalam pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah masih banyak siswa yang tidak disiplin dalam menunaikan shalat, bahkan banyak yang mengabaikannya karena mereka tidak mengetahui akan kewajibannya melaksanakan shalat serta hikmah yang terkandung dalam shalat itu sendiri. Ketidaktahuan mereka kebanyakan di latar belakang oleh awamnya terhadap ilmu tentang shalat. Oleh karena itu, penyampaian tentang kewajiban shalat, keutamaan dan ancaman shalat sangatlah perlu agar meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat.

d. Membuat Keributan

Problematika siswa lainnya walaupun sudah mengikuti kegiatan pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP Negeri 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah. Siswa biasanya masih sering ribut di kelas, saat baris dilapangan atau pada saat pelaksanaan pembinaan karakter. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Rahma sari selaku pembina menyatakan bahwa problematika siswa yang masih sering dihadapi guru SMP Negeri 1 Pandan adalah siswa sering ribut. Siswa biasanya ribut saat pelaksanaan apel pagi, upacara, di kelas bahkan saat pelaksanaan pembinaan karakter sedang berlangsung. Namun, guru pembina juga secara cepat akan menanganinya langsung.⁹⁴

Selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan Firly Ade Syukraini senada dengan hal di atas. Sebagaimana pernyataannya bahwa

⁹⁴Rahma Sari, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 15 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

masalah lain yang masih dihadapi guru Pembina Karakter siswa Muslim saat ini adalah masih banyaknya siswa yang ribut di kelas maupun saat kegiatan pembinaan tersebut berlangsung. Keributan siswa di kelas biasanya suka mengganggu teman yang lainnya sehingga kawan yang diganggu merasa keberatan dan terjadilah pertikaian antar satu sama lain. Begitu juga dengan keributan siswa yang terjadi pada saat kegiatan pembinaan karakter sedang berlangsung.⁹⁵

Keributan yang masih sering terjadi di kelas dan saat kegiatan pembinaan karakter biasanya dipicu oleh beberapa faktor diantaranya karena adanya ketidaksukaan mengikuti pembelajaran atau kegiatan pembinaan sehingga sengaja menimbulkan keributan satu sama lain. Sebagaimana pernyataan Firly Ade Sukriani bahwa problematika siswa yang sering ribut di kelas maupun di saat kegiatan pembinaan dilaksanakan biasanya disebabkan karena ketidaksukaan pada pembelajaran dan kegiatan yang sedang diikuti sehingga ada rasa bosan untuk mengikuti kegiatan dan ingin bermain-main saja. Tanpa berpikir akan menimbulkan keributan dan mengganggu kawannya yang lain.⁹⁶

Selain karena ada rasa ketidaksukaan, siswa juga sering ribut di kelas karena ingin selalu diperhatikan oleh pendidik dan kawannya yang lain. Seperti pernyataan Rahma Sari bahwa siswa yang sering ribut biasanya

⁹⁵Firly Ade Syukraini, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 17 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

⁹⁶Firly Ade Syukraini, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 17 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

adalah siswa yang selalu ingin diperhatikan oleh guru dan kawan-kawannya yang lainnya. Dengan diperhatikan kawan-kawannya akan ada rasa kebanggaan tersendiri karena menjadi pusat perhatian. Walaupun siswa tidak sadar kawan-kawannya tidak suka karena mengganggu konsentrasi siswa dalam mengikuti kegiatan.⁹⁷

Keributan yang timbulkan oleh siswa juga dilatarbelakangi adanya pengaruh dari teman dekat. Sebagaimana pernyataan Ananza Rianto Pasaribu selaku siswa yang sering rebut yaitu:

“Saya sering ribut saat kegiatan karena diajak teman, kalau saya tidak mau maka mereka akan mengganggu saya supaya ikut-ikutan ribut. Kalau saya tidak memperdulikan mereka maka saya akan dibilang ”sok rajin”. Bahkan kalau saya tidak mau ikut ribut mereka sering mengejek saya dan tidak mau berkawan dengan saya lagi”.⁹⁸

Selain wawancara di atas, berdasarkan observasi yang dilakukan saat mengamati kegiatan pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP Negeri 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah juga mendapatkan hasil yang sama yaitu siswa juga masih sering ribut di belakang barisan saat apel dan saat kegiatan pembinaan karakter berlangsung.⁹⁹

⁹⁷ Rahma Sari, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 15 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

⁹⁸ Ananza Rianto Pasaribu, Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 17 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

⁹⁹ *Observasi*, Kegiatan Pelaksanaan Pembinaan Karakter Siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah. Oktober-September 2020.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa problematika siswa yang masih sering terjadi dalam pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah adalah siswa yang masih sering ribut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas juga diketahui bahwa faktor yang menyebabkan siswa menimbulkan keributan dalam pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah adalah adanya ketidaksukaan mengikuti pembelajaran atau kegiatan pembinaan sehingga sengaja menimbulkan keributan satu sama lain.

Selain itu juga karena ingin selalu diperhatikan oleh pendidik dan kawannya yang lain dan pengaruh dari teman dekat. Keributan siswa saat proses belajar berlangsung sangat sering terjadi. Tetapi keributan siswa saat pembinaan dan pembelajaran berlangsung tidak selalu mengindikasikan jeleknya kualitas mengajar atau pembelajaran yang sedang berlangsung.

Bahkan pada tataran dan taraf tertentu keributan tersebut justru menunjukkan kreativitas para peserta didik. Karenanya, siapa saja yang menjadi pemeran dalam proses pembinaan ataupun belajar mengajar hendaknya mempunyai indikator tingkat keributan yang mana yang harus diatasi dan yang mana yang bisa ditoleransi. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan tidaklah terbatas pada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari anak didik terhadap kehidupan sosialnya. Anak didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal.

Perkembangan disini diartikan adanya perubahan-perubahan yang selalu terjadi dalam diri anak didik secara wajar, baik ditunjukkan kepada diri sendiri maupun kearah penyesuaian denganlingkungannya. Tugas utama pendidik dalam perkembangan anak didik adalah membimbing perkembangan itu pada tiap tingkatannya, serta meyakinkannya bahwa cara-cara anak didik memenuhi kebutuhannya senantiasa sejalan dengan pola kehidupan sosialnya. Bagi pendidik untuk dapat mengikuti tingkat-tingkat perkembangan jiwa anak didiknya perlu mengenal kejiwaan serta kesanggupannya. Hal ini akan memudahkan baginya untuk memasukan bahan-bahan pendidikan sesuaidengan tingkat kesanggupan anak didik pada tiap tingkat perkembangannya.

2. Problematika Pendidik Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembinaan karakter karena pendidik itulah yang akan bertanggung jiwa dalam mendidik dan membimbing anak didik dalam proses belajar mengajar kearah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan atau cakrawala berfikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup. Guru pendidikan agama Islam yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan guru pada umumnya. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Perlu diingat bahwa pendidik tidak sekedar menolong dan bimbing itu haruslah disadari dan dapat menghubungkan semua tingkatannya dengan tujuan pendidikan yang dihendaki. Di samping itu pendidik harus dapat menciptakan situasi kelas yang baik se-Islami mungkin bagi pembinaan karakter siswa utamanya siswa yang beragama Islam pada khususnya, berpengetahuan luas dan yang lebih penting lagi bagaimana pengetahuan tersebut.

Dapat diamalkan serta diyakini, bukan hanya sekedar diketahui (hanya sebagai pengetahuan semata). Hal inilah yang dapat menimbulkan problematika. Sehingga pembinaan karakter yang menjadi salah satu tugas guru menjadi terkendala. Sebagaimana problematika pendidik dalam membina karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah berikut:

- a. Kemampuan pendidik yang kurang dalam menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap anak didiknya.

Jiwa yang kurang saling mempercayai dan kurang rasa persaudaraan terhadap peserta didik menjadi problematika pendidik dalam membina karakter siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Seperti halnya pernyataan Firly Ade Syukraini selaku pembina dalam pelaksanaan pembinaan karakter Muslim bahwa guru menyadari dalam pembinaan ini masih banyak yang kurang maksimal di lakukan. Salah satunya belum adanya rasa kekeluargaan yang terbangun antara siswa yang telah dibina dengan pembina. Hal ini tentunya tidak terlepas dari masih

adanya batasan antar siswa yang pembina. Seperti waktu kegiatan yang hanya terpaku pada materi dan pelaksanaan yang hanya dianggap sebagai formalitas saja.¹⁰⁰

Selain penjelasan atas Zulkifli Muhammad Salim juga menyatakan hal yang senada bahwa salah satu hal yang menjadi kendala dalam kegiatan pembinaan karakter siswa ini adalah masih belum terciptanya *chemistry* yang bagus antar siswa dan pembina. Selaku pendidik mestinya membangun rasa kasih sayang dan kekeluargaan dalam pembinaan sangat penting. Sehingga siswa menjadi lebih nyaman dan lebih mudah dibina.¹⁰¹

Selain hal di atas Rahma Sari juga selaku pembina karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah juga bahwa salah satu kendala yang kami hadapi dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah masih kurangnya rasa persaudaraan antara para guru selaku pembina dengan peserta belum terbina dengan baik. Seandainya terjalin persaudaraan yang baik, saya yakin proses pembinaan yang dilakukan akan semakin mudah dan akan tercapai dengan maksimal.¹⁰²

¹⁰⁰ Firly Ade Syukraini, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, Guru BK SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 15 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

¹⁰¹ Zulkifli Muhammad Salim, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaaan, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 15 Oktober 2020. 12.00-12.30 WIB.

¹⁰² Rahma Sari, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 16 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

Penyataan dari pembina dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Anisa Hutagalung juga menyatakan hal yang senada yaitu:

“Kalau dengan pembina dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa muslim di sekolah ini tidak terlalu dekat sekali. Hanya dengan sebagian siswa saja yang dekat dengan pembina. Hanya siswa yang pintar dan baik saja yang memiliki kedekatan dengan pembina. Sedangkan dengan siswa lainnya tidak terlalu dekat dan biasa saja hubungannya dengan pembina”.¹⁰³

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa salah satu problematika pendidik dalam pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah masih kurangnya rasa kekeluargaan yang terbangun antar siswa dan pembina. Padahal rasa kekeluargaan menjadi hal ini sangat penting dalam proses pembinaan. Hal ini bertujuan siswa lebih mudah dibina dan tidak ada keterpaksaan sama sekali.

- b. Komunikasi yang kurang antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara tujuan pembinaan yang telah dilakukan pendidik disekolah dengan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

Komunikasi yang kurang baik anatar pendidik dengan orang tua adalah hal ini juga yang menjadi problematika yang dialami oleh pendidik dalam pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Seperti halnya hasil wawancara peneliti

¹⁰³ Anisa Hutagalung, Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 16 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

dengan Rahma sari selaku pembina menyatakan bahwa problematika yang sering dihadapi guru pembina dalam pembinaan karakter ini adalah susahnyanya mengubah karakter anak didik yang sudah dibentuk kurang baik dari rumah. Apalagi rata-rata siswa di sini berasal dari orang tua dari ekonomi menengah ke bawah. Sehingga orang tua siswa sibuk mencari nafkah dan anakpun terbiasa dibentuk lingkungan yang bebas dan orang tua juga kurang memperhatikan karakter siswa Muslim.¹⁰⁴

Hal ini juga dibenarkan oleh Firly Ade Syukraini yang juga menjadi pembina dan guru BK di di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah yang menyatakan bahwa kendala yang yang dihadapi dalam pembinaan karakter siswa Muslim salah satunya adalah membentuk kembali karakter anak yang pada dasarnya sudah kurang baik dari rumah, karena kebanyakan siswa yang ditangani guru pembina. jika diselidiki memang sudah punya karakter kurang baik dari rumah. Hal ini diakibatkan adanya pola asuh yang kurang baik dari orang tua atau siswa yang berasal dari keluarga yang bermasalah.¹⁰⁵

Pernyataan di atas juga selaras dengan pernyataan Aldo Firansa selaku siswa yang sering cabut dalam kegiatan pembinaan berikut:

“Orang tua saya tidak marah kalau saya tidak ikut dalam kegiatan pembinaan. Habis sekolah saya langsung pulang ke rumah dan tidak ditanya kenapa tidak ikut kegiatan pembinaan. Walaupun

¹⁰⁴Rahma Sari, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 16 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

¹⁰⁵Firly Ade Syukraini, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 15 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

orang tua saya tau kalau kawan saya yang lain selalu ikut kegiatan pembinaan”¹⁰⁶

Selain itu juga hal ini juga selaras dengan pernyataan salah satu orang tua siswa juga menyatakan bahwa:

“Selama ini saya selaku orang tua tidak begitu tau dengan pelaksanaan pembinaan yang dilaksanakan disekolah. Karena saya juga pagi-pagi sekali sudah berangkat mencari nafkah dan baru pulang pada sore hari. Jadi, saya tidak terlalu memperhatikan dan bertanya secara detail apa-apa saja kegiatan anak saya disekolah”¹⁰⁷

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi oleh pendidik dalam pembinaan karakter siswa muslim di di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah adanya pertentangan antara pola asuh orang tua dengan pembinaan karakter siswa di sekolah dan menyebabkan tujuan pembinaan karakter siswa muslim ini tidak tercapai maksimal.

- c. Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan pendidik harus diperhatikan.

Kurangnya kesejahteraan Pemerintah terhadap pendidik adalah juga menjadi problematika pendidik dalam pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Sebagaimana

¹⁰⁶ Aldo Firansa, Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 16 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

¹⁰⁷ Mastuti, Orang Tua Siswa Pembinaan Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 19 Oktober 2020. 10.00-11.00 WIB.

hasil wawancara peneliti dengan Zulkifli Muhammad Salim yang menyatakan bahwa tidak dapat memungkiri salah satu kendala yang pendidik hadapi dalam pembinaan karakter ini karena kurang sesuainya intensif yang diberikan dengan tugas pembinaan yang dilakukan. Ini tentunya menjadi sebuah evaluasi kedepannya sehingga adanya sinergi yang baik antar pendidik, pihak sekolah dan pemerintah sehingga pembinaan karakter siswa muslim di di SMP N 1 tercapai dan karakter anak menjadi lebih baik.¹⁰⁸

Selain pernyataan di atas Firly Ade Syukraini juga membenarkan hal tersebut. sebagai mana pernyataannya bahwa tidak bisa membohongi bahwa salah satu hal yang menjadi problematika pendidik dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah masih belum adanya anggaran *intensif* yang pasti yang diterima oleh pembina. Hal ini tentunya memiliki pengaruh tersendiri bagi pembina dan ini juga sudah menjadi rahasia umum dalam dunia pendidik. Harusnya kesejahteraan pendidik dalam pelaksanaan pembina karakter sehingga ada gairah tersendiri yang dirasakan oleh pembina. Pelaksanaan menjadi lebih maksimal tercapai karena ada kesejahteraan yang terjamin.¹⁰⁹

¹⁰⁸Zulkifli Muhammad Salim, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaaan, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 15 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

¹⁰⁹ Firly Ade Syukraini, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 15 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

Hasil wawancara di atas juga sesuai dengan pengamatan peneliti dilapangan. mengingat masih banyaknya pembina yang mengeluhkan gaji yang didapatkan dalam pelaksanaan pembinaan. Sehingga rasa ketidakpuasan ini berimbas pada kurang maksimalnya pencapaian kegiatan pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas problematika yang dihadapi pendidik dalam pembinaan karakter siswa muslim adalah kesejahteraan pendidik yang masih belum sesuai dengan tugas pembinaan karakter yang membutuhkan waktu dan perhatian khusus diluar tugas pembelajaran yang telah diberikan.

- d. Pendidik merasa dalam pembinaan karakter siswa hanya sekedar tugas ketika tugas telah dilaksanakan sesuai dengan proses yang telah dilaksanakan maka tugas mereka dianggap sudah selesai.¹¹¹

Hal ini juga menjadi salah satu problema pendidik yang terjadi dalam pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zulkifli Muhammad Salim yang menyatakan bahwa pembinaan karakter yang telah kita lakukan beberapa tahun belakangan ini masih belum optimal dilaksanakan oleh pendidik atau pembina. Karena masih banyak pendidik yang hanyamelaksanakan pembinaan ini dengan tidak menghayati

¹¹⁰ *Observasi*, SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Oktober –November 2020.

¹¹¹ Jalaluddin, Umar Said, *Filsafat pendidikan Islam: konsep dan Perkembangan pemikiran* (Raja Grafindo Pesada, Jakarta, 1990), hlm. 157.

esensinya. Hal ini tentunya tidak luput dari kurangnya kesadaran pihak yang terlibat dalam pembinaan. Utamanya pendidik itu sendiri yang menganggap bahwa pembinaan ini hanya sekedar tugas kalau sudah selesai tugas semua sudah dianggap selesai. Sehingga apa yang dilaksanakan selama ini tidak berkembang dan mengalami kemajuan.¹¹²

Pernyataan di atas juga selaras dengan pengamatan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kegiatan yang tidak ada kegiatan pengembangan sama sekali. Apabila kegiatan selesai dilaksanakan maka kegiatan pengembangan tidak ada lagi yang dilakukan oleh pendidik.

- e. Kurangnya kemampuan pendidik dalam memahami perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari anak didik.

Persoalan seperti ini tentunya juga dialami oleh pendidik dalam membina siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Sebagaimana pernyataan Firly Ade Syukraini selaku pembina kegiatan bahwa sebagai pembina karakter siswa, sering mengalami kendala dalam menguasai siswa SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Misalnya, kurang memahami karakter masing-masing siswa. Selain itu juga kurang memahami perkembangan siswa yang masih remaja dan sedang

¹¹² Zulkifli Muhammad Salim, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaaan, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 15 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

mengalami gejolak yang luar biasa, mengingat siswa yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP).¹¹³

Selain pernyataan di atas, Rahma Sari juga selaku pembina karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah juga menyatakan hal yang senada. Hal ini adalah selaku pembina karakter siswa sering mengalami kendala dalam menaklukkan siswa selaku peserta pembinaan. Pembina sering terlalu otoriter sehingga anak-anak kadang tidak nyaman. Apalagi dalam usia perkembangan siswa SMP yang masih cenderung susah ditaklukkan. Sehingga tidak jarang mereka jadi membangkang bahkan tidak menurut dengan apa yang kita katakan.¹¹⁴

Pernyataan di atas juga dirasakan oleh Annisa Hutagalung selaku siswa yang ikut dalam kegiatan pembinaan karakter bahwa dalam kegiatan kegiatan karakter kadang-kadang terlalu mengekang dan memaksa. Harusnya dalam memberikan pembinaan pembina lebih fleksibel dalam memberikan arahan sehingga kita lebih nyaman dan memahami arahan yang telah diberikan.¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa salah satu problematika yang dihadapi oleh pendidik dalam kegiatan pembinaan

¹¹³ Firly Ade Syukraini, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 15 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

¹¹⁴ Rahma Sari, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 16 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

¹¹⁵ Annisa Hutagalung, Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 16 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

karakter siswa di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah masih kurangnya kemampuan pendidik dalam memahami perkembangan jiwa dan sosial siswa selaku peserta dalam pembinaan.

Mengingat anak didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal. Perkembangan di sini diartikan adanya perubahan-perubahan yang selalu terjadi dalam diri anak didik secara wajar, baik ditunjukkan kepada diri sendiri maupun kearah penyesuaian dengan lingkungannya.

Tugas utama pendidik dalam perkembangan anak didik adalah membimbing perkembangan itu pada tiap tingkatannya, serta meyakinkannya bahwa cara-cara anak didik memenuhi kebutuhannya senantiasa sejalan dengan pola kehidupan sosialnya. Bagi pendidik untuk dapat mengikuti tingkat-tingkat perkembangan jiwa anak didiknya perlu mengenal kejiwaan serta IAIN kesanggupan-kesanggupannya. Hal ini akan memudahkan baginya untuk memasukan bahan-bahan pendidikan sesuai dengan tingkat kesanggupan anak didik pada tiap tingkat perkembangannya.

- f. Tidak adanya kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara pembinaan yang disampaikan pendidik disekolah dengan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah.¹¹⁶

Hampir sama dengan masalah sebelumnya yakni adanya perbedaan pola asuh orang tua dengan pembinaan yang dilakukan di sekolah. Tidak

¹¹⁶ Jalaluddin, Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikiran*,, Hlm.. 157.

adanya kerja sama yang baik antar orang tua juga menjadi problema yang dihadapi pendidik dalam pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Firly Ade Syukraini bahwa pembina terkendala dengan orang tua siswa yang tidak bisa bekerja sama dalam membina anak dalam kegiatan. Misalnya, pembina sering mengarahkan siswa untuk tidak cabut saat kegiatan pembinaan. Namun, pada kenyataannya orang tua siswa tidak pernah meleraikan sama sekali. Walaupun kita sudah memanggil orang tua siswa kesekolah untuk menyatakan hal tersebut.¹¹⁷

Senada dengan pernyataan di atas Rahma Sari selaku pembina karakter siswa juga menyatakan bahwa siswa yang dibina selama ini belum tentu didukung penuh orang tua siswa di rumah. Mengingat masih banyak kasus ditemui dilapangan. Misalnya, anak diajarkan untuk selalu rutin sholat wajib sehari semalam belum tentu diarahkan orang tua di rumahnya. Bahkan banyak kasus ditemui justru orang tuanya yang malas sholat. Padahal siswa sudah diarahkan semaksimal mungkin untuk tetap sholat.¹¹⁸

Hal ini juga semakin didukung oleh pernyataan Arjuniadi Pasaribu selaku anak yang sering cabut saat kegiatan.

“Kalau saya cabut orang tua saya marah itupun hanya sekali. Kalau saya cabut lagi biasanya orang tua saya hanya diam. Bahkan kalau saya melakukan pelanggaran di sekolah orang tua saya juga diam

¹¹⁷ Firly Ade Syukraini, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 15 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

¹¹⁸ Rahma Sari, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 16 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

tidak marah. Tapi, kalau ada panggilan orang tua orang tua saya biasanya hadir”.¹¹⁹

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa salah satu problematika yang dihadapi oleh pendidik atau pembina dalam kegiatan pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah kurangnya kontrol dari orang tua dirumah. Padahal dukungan orang tua sangatlah penting mengingat waktu anak yang lebih banyak di rumah dibandingkan dengan di lingkungan sekolah. Harusnya kontrol orang tua harus lebih optimal sehingga karakter anak menjadi lebih baik.

Problematika pendidik di atas sesuai dengan konsep teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Seorang pendidik tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap anak didiknya yaitu:

- 1) Tidak adanya kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara tujuan pembinaan yang telah dilakukan pendidik disekolah dengan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di rumah.
- 2) Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan pendidik harus diperhatikan.

¹¹⁹ Arjuniadi, Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 16 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

- 3) Pendidik merasa dalam pembinaan karakter siswa hanya sekedar tugas ketika tugastelah dilaksanakan sesuai dengan proses yang telah dilaksanakan maka tugas mereka dianggap sudah selesai.
- 4) Pendidikan tidaklah terbatas pada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari anak didik terhadap kehidupan sosialnya. Anak didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal. Perkembangan disini diartikan adanya perubahan-perubahan yang selalu terjadi dalam diri anak didik secara wajar, baik ditunjukkan kepada diri sendiri maupun kearah penyesuaian dengan lingkungannya. Tugas utama pendidik dalam perkembangan anak didik adalah membimbing perkembangan itu pada tiap tingkatannya, serta meyakinkannya bahwa cara-cara anak didik memenuhi kebutuhannya senantiasa sejalan dengan pola kehidupan sosialnya. Bagi pendidik untuk dapat mengikuti tingkat-tingkat perkembangan jiwa anak didiknya perlu mengenal kejiwaan serta kesanggupan-kesanggupannya. Hal ini akan memudahkan baginya untuk memasukan bahan-bahan pendidikan sesuai dengan tingkat kesanggupan anak didik pada tiap tingkat perkembangannya.
- 5) Pendidik merupakan salah satu fakkor penting dalam proses pembelajaran karena pendidik itulah yang akan bertanggung jiwa dalam mendidik dan adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal. Perkembangan disini diartikan

adanya perubahan-perubahan yang selalu terjadi dalam diri anak didik secara wajar, baik ditunjukkan kepada diri sendiri maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungannya. Tugas utama pendidik dalam perkembangan anak didik adalah membimbing perkembangan itu pada tiap tingkatannya, serta meyakinkannya bahwa cara-cara anak didik memenuhi kebutuhannya senantiasa sejalan dengan pola kehidupan sosialnya. Bagi pendidik untuk dapat mengikuti tingkat-tingkat perkembangan jiwa anak didiknya perlu mengenal kejiwaan serta kesanggupan-kesanggupannya. Hal ini akan memudahkan baginya untuk memasukan bahan-bahan pendidikan sesuai dengan tingkat kesanggupan anak didik pada tiap tingkat perkembangannya. Seorang pendidik tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap anak didiknya. *Ketujuh*, tidak adanya kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara pembinaan yang disampaikan pendidik disekolah dengan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

3. Problematika Metode Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah

Pendidik dalam pembinaan karakter siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi harus menguasai berbagai metode dan teknik pembinaan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pembinaan. Hal ini karena metode dan teknik materi pembinaan. Yang tidak sama dengan metode dan teknik materi-

materi pada umumnya. Tujuan diadakan metode ialah menjadikan proses dan hasil pembinaan karakter lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ketentuan anak didik secara mantap.¹²⁰

Dalam pencapaian keberhasilan pembinaan karakter, metode juga merupakan faktor penunjang utama. Metode yang tepat memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembinaan. Kenyataannya di lapangan peneliti mendapatkan beberapa permasalahan yang ada pada metode dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa muslim yang terjadi di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah yaitu:

a. Metode Pembinaan Karakter Yang Kurang Menarik

Mengingat metode merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembinaan berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan, menguraikan dan memberikan contoh serta latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dari observasi peneliti, ditemukan bahwasanya metode masih kurang kreatif.

Kreatifitas metode dalam menyusun strategi pembinaan dan pemilihan metode sangat mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti proses pembinaan karakter.¹²¹ Hal ini juga di dukung berdasarkan hasil wawancara dengan Agung Perdana Sitompul selaku siswa di SMP Negeri 1

¹²⁰ Jalaluddin, Umar Said, *Filsafat pendidikan Islam: konsep dan perkembangan pemikiran*,,.,hlm.. 158.

¹²¹ *Observasi*, SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Oktober –November 2020.

Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah menyatakan bahwa pembinaan karakter di sekolah ini masih susah untuk diterapkan karena lebih sering dibuat dalam bentuk ceramah. Sehingga apa yang disampaikan pada saat pembinaan masih sering lupa.¹²²

Selain pernyataan siswa di atas Annisa Hutagalung juga selaku siswa juga menyatakan hal yang senada, yang menjelaskan bahwa pembinaan karakter di sekolah SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah sudah baik, apalagi kalau sudah rutin dilaksanakan setiap minggunya. Namun, dalam pembinaan karakter yang selama ini dilakukan masih sering tidak dapat dipahami karena jarang diterapkan dalam bentuk praktek dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.¹²³

Selain berdasarkan wawancara di atas Zulkifli Muhammad Salim selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah menyatakan bahwa pembinaan karakter yang dilaksanakan pada selama ini masih sebatas formalitas saja karena lebih banyak hanya disampaikan saja dan tidak dijadikan sebagai budaya di sekolah ini. Selain itu juga dalam pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar belum mampu membina siswa secara utuh mengingat siswa yang melakukan pelanggaran hanya itu saja. Selain itu juga bagi siswa yang

¹²²Agung Perdana Sitompul, Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Tanggal 15 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

¹²³Anisa Hutagalung, Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Tanggal 16 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

sudah memiliki karakter bagus tidak diberikan penghargaan khusus sehingga motivasi siswa untuk menjadi lebih baik menjadi kurang .¹²⁴

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa problematika metode yang digunakan dalam pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah masih perlu ditingkatkan. Karena metode yang digunakan selama ini masih sebatas penyampaian saja namun belum mampu diaplikasikan dalam kehidupan siswa di sekolah. Selain itu juga dalam pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah harus menerapkan sanksi yang tegas bagi siswa yang melakukan pelanggaran, serta memberikan *reward atau* penghargaan bagi siswa muslim yang memiliki karakter bagus sehingga lebih termotivasi menjadi lebih baik lagi kedepannya.

- b. Metode Yang Digunakan Belum Mampu Didukung Oleh Sarana dan Prasarana di Sekolah.

Problematika metode dalam pembinaan karakter muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah selanjutnya adalah kurangnya sarana prasarana yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahma Sari selaku pembina dalam pelaksanaan pembinaan bahwa sering kali dalam penyampaian arahan dan materi yang dilakukan terkendala dengan sarana dan prasarana di sekolah. Pembina sering kali ingin membuat metode yang lebih menarik dan modren, seperti memutarakan film edukasi bagi

¹²⁴Zulkifli Muhammad Salim, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaaan, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Tanggal 16 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

siswa. Namun, karena *in-focus* di sekolah tidak memadai akhirnya hanya terfokus pada metode ceramah saja.¹²⁵

Pernyataan ini juga didukung oleh Firly Ade Syukraini selaku pembina dalam kegiatan pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah bahwa pembina sering mengalami kendala kurangnya sarana dan prasarana di sekolah. Metode yang digunakan juga menjadi terbatas dan terkesan monoton. Sehingga peserta pembinaan menjadi bosan dan malas mengikuti kegiatan dan tujuan pelaksanaan pembinaan menjadi tidak maksimal.¹²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa problematika metode yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah metode pembinaan karakter yang kurang menarik dan metode yang digunakan belum mampu didukung oleh sarana dan prasarana di sekolah.

c. Metode Yang Digunakan Kurang Efektif

Pelaksanaan pembinaan harus mampu memanfaatkan waktu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pembinaan menghasilkan pengalaman baru yang cenderung permanen. Problema ini juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi dalam metode pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Hal ini sesuai dengan

¹²⁵ Rahma Sari, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 15 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

¹²⁶ Firly Ade Syukraini, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 17 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

pernyataan Anisa Hutagalung selaku peserta dalam pembinaan karakter siswa muslim menyatakan bahwa pada saat pembelajaran kadang kala pembina merasa terlalu lama dan monoton. Selain itu juga pada saat pembina memberikan arahan terlalu banyak waktu yang disita dalam penyampaian arahan. Sehingga inti dari apa yang ingin disampaikan tidak mampu tertangkap dengan baik.¹²⁷

Selain itu juga Agung Perdana selaku peserta dalam kegiatan pembinaan juga menyatakan hal yang senada. Sebagaimana pernyataannya bahwa Sering kali pembina merasa bosan dengan kawan-kawan saat pelaksanaan kegiatan pembinaan berlangsung. Karena waktu yang terlalu banyak digunakan untuk memberikan arahan sebelum memulai inti pembinaan. Sehingga para pembina karakter siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan merasa jenuh dan tidak bergairah lagi mengikuti kegiatan pembinaan yang akan dilakukan selanjutnya.¹²⁸

Penyataan peserta dalam pembinaan karakter tersebut juga tidak disanggah oleh pembina kegiatan. Sebagaimana pernyataan Firly Ade Syukraini selaku pembina kegiatan bahwa para pembina memang menyadari dalam pelaksanaan kegiatan kadang kurang mampu mengefektifkan waktu dengan seoptimal mungkin. Waktu yang tidak efektif ini akhirnya berpengaruh kepada kefokusannya peserta kegiatan dan keefektifan kegiatan pelaksanaan pembinaan itu sendiri. Sehingga tujuan dari apa yang ingin disampaikan tidak dapat maksimal¹²⁹

¹²⁷ Anisa Hutagalung, Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Tanggal 15 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

¹²⁸ Agung Perdana, Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Tanggal 15 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

¹²⁹ Firly Ade Syukraini, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 17 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

Berdasarkan wawancara di atas jelas menunjukkan bahwa salah satu problematika metode dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah kurang efektifnya metode yang digunakan. Sehingga tujuan dari pembinaan yang dilakukan tidak tercapai secara optimal.

d. Metode Yang Digunakan Tidak Mampu Diserap Akibat Waktu Dan Situasi Yang Kurang Tepat.

Waktu dan situasi berpengaruh terhadap daya serap dan gairah dalam mengikuti pembelajaran dan pembinaan. Situasi dan kondisi menjadi hal yang penting sehingga tujuan dari pembinaan dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Problematika metode ini juga terjadi dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Firly Ade Syukraini selaku pembina bahwa waktu pelaksanaan kegiatan pembinaan yang telah berlangsung selama ini juga menjadi salah satu problematika. Mengingat kegiatan yang dilaksanakan setelah pulang sekolah yang tentunya berpengaruh terhadap daya serap peserta. Waktu pembelajaran yang sudah diikuti dari pagi ke siang telah menyerap banyak energi peserta didik. Metode apapun yang diberikan tentunya tetap kurang maksimal mengingat kondisi waktu tersebut.¹³⁰

Selain pernyataan di atas Gina Amelia selaku peserta dalam pembinaan menyatakan hal yang senada yang menjelaskan pembina kurang suka dengan waktu pelaksanaan kegiatan karakter siswa yang dilakukan setelah pulang sekolah. Pembina kurang fokus karena kondisi yang panas dan sudah lelah. Kadang-kadang pembina juga lupa bawa bekal siang sehingga para pembina mengantuk saat mengikuti kegiatan pembinaan.¹³¹

¹³⁰ Firly Ade Syukraini, Pembina Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. 17 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

¹³¹ Gina Amelia, Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Tanggal 15 Oktober 2020. 09.00-10.00 WIB.

Selain pernyataan Gina Amelia di atas, Nina Azahra juga selaku peserta dalam pelaksanaan kegiatan juga menyatakan bahwa:

“Saya juga sering merasa tidak fokus saat mengikuti kegiatan pembinaan karena dilaksanakan setelah pulang sekolah. Karena kita sudah lelah, ingin istirahat dan sudah lapar. Sehingga saya sering mengantuk dalam mengikuti kegiatan dan apa yang disampaikan pembina dalam kegiatan sering saya tidak fokus mendengarkannya”.¹³²

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa problematika dalam metode pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah metode pembinaan karakter yang kurang menarik, metode yang digunakan belum mampu didukung oleh sarana dan prasarana di sekolah, metode yang digunakan kurang efektif dan metode yang digunakan tidak mampu diserap akibat waktu dan situasi yang kurang tepat.

Selain itu juga berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa metode menjadikan proses dan hasil pembinaan lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ketentuan anak didik secara mantap. Mengingat metode merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembinaan berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan, menguraikan dan memberikan contoh.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Problematika pendidik dalam pembinaan karakter siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah

- a. Seorang pendidik tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap anak didiknya.
- b. Tidak adanya kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara tujuan pembinaan yang telah

¹³² Nina Azahra, Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim, *Wawancara*, SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Tanggal 15 Oktober 2020. 11.00-12.00 WIB.

dilakukan pendidik disekolah dengan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

- c. Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan pendidik harus diperhatikan.
- d. Pendidik merasa dalam pembinaan karakter siswa hanya sekedar tugas ketika tugas telah dilaksanakan sesuai dengan proses yang telah dilaksanakan maka tugas mereka dianggap sudah selesai.
- e. Pendidikan tidaklah terbatas pada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari anak didik terhadap kehidupan sosialnya.
- f. Tidak adanya kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara pembinaan yang disampaikan pendidik disekolah dengan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah

2. Problematika Siswa Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah

- a. Siswa sering mencuri dipekarangan sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pembina dan guru BK pada umumnya siswa yang melakukan pencurian di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain anak yang impulsif, anak yang membutuhkan perhatian, tipe anak yang egosentrik dan siswa tipe keempat adalah anak yang bermasalah.
- b. Masih banyak siswa yang berpacaran antar sesama siswa. Bahkan ada juga yang berpacaran sesama siswa yang berbeda agama. Hal ini tentunya menyalahi ketentuan mengingat usia anak SMP yang masih rentan terhadap pergaulan bebas.

Namun, hal tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu:

- a. Pacaran sebagai bentuk rekreasi, bersantai-santai, menikmati diri mereka sendiri dan memperoleh kesenangan.

- b. Pacaran memberikan pertemanan, persahabatan dan keintiman pribadi. Banyak kaum muda memiliki dorongan yang kuat untuk mengembangkan kedekatan dan hubungan yang intim melalui pacaran.
- c. Pacaran adalah bentuk sosialisasi. Pacaran membantu seseorang untuk mempelajari keahlian-keahlian sosial, menambah kepercayaan diri dan ketenangan, dan mulai menjadi ahli dalam seni berbicara, bekerjasama, dan perhatian terhadap orang lain. c) Masih banyak siswa yang berkeliaran saat pelaksanaan shalat berjamaah dilakukan.

Padahal sebelum shalat berjamaah dilaksanakan siswa Muslim sudah diarahkan untuk menuju ke *musalla* agar shalat berjamaah dilaksanakan. Problematika siswa yang malas melaksanakan shalat di SMP Negeri 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah dilatarbelakangi oleh beberapa faktor di antaranya adalah kurangnya kontrol di keluarga dalam melaksanakan shalat sehingga anak merasa shalat menjadi beban, adanya ajakan dari teman yang tidak mau ikut shalat.

Jika tidak mau diajak maka siswa dianggap tidak setia kawan dan dianggap penakut dan rasa bangga apabila menjadi pusat perhatian teman-temannya setiap hari. Siswa yang masih sering terjadi dalam pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah adalah siswa yang masih sering ribut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas juga diketahui bahwa faktor yang menyebabkan siswa menimbulkan keributan dalam pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah adalah adanya ketidaksukaan mengikuti pembelajaran atau kegiatan pembinaan sehingga sengaja menimbulkan keributan satu sama lain. Selain itu juga karena ingin selalu diperhatikan oleh pendidik dan kawannya yang lain dan pengaruh dari teman dekat.

3. Problematika Metode Dalam Pembinaan Karakter Siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah

- a. Metode pembinaan karakter yang kurang menarik. Karena metode yang digunakan selama ini masih sebatas penyampaian saja namun belum mampu

diaplikasikan dalam kehidupan siswa di sekolah. Selain itu juga dalam pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah harus menerapkan sanksi yang tegas bagi siswa yang melakukan pelanggaran, serta memberikan *reward* atau penghargaan bagi siswa muslim yang memiliki karakter bagus sehingga lebih termotivasi menjadi lebih baik lagi kedepannya.

- b. Metode yang digunakan belum mampu didukung oleh sarana dan prasarana di sekolah. Kurangnya sarana dan prasarana di sekolah. Metode yang kita gunakan juga menjadi terbatas dan terkesan monoton. Sehingga peserta pembinaan menjadi bosan dan malas mengikuti kegiatan dan tujuan pelaksanaan pembinaan menjadi tidak maksimal.
- c. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah masih kurang efektifnya metode yang digunakan. Sehingga tujuan dari pembinaan yang dilakukan tidak tercapai secara optimal.
- d. Metode yang digunakan tidak mampu diserap akibat waktu dan situasi yang kurang tepat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMP Negeri 1 Pandan, yang bertempat di Jl. Ki Hajar Dewantara No. 2 Pandan, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini terletak di sekitar Pandan yang berdekatan dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Pandan Nauli dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Matauli, sehingga dapat menunjang kegiatan belajar mengajar secara umum. Sekolah SMP Negeri 1 Pandan ini tersedia dan dalam keadaan kondisi baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa problematika pembinaan karakter siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah sebagai berikut:

1. Problematika anak didik dalam pembinaan karakter siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah:
 - a. Anak didik mencuri di dalam dan di luar kelas.
 - b. Anak didik berpacaran di lingkungan sekolah dengan temannya.
 - c. Anak didik malas beribadah.
 - d. Anak didik ribut dalam kegiatan pembinaan karakter siswa Muslim.

2. Problematika Pendidik dalam pembinaan karakter siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah:

- a. Kemampuan pendidik yang kurang dalam menanamkan jiwa persaudaraan kepada peserta didik.
- b. Kurangnya komunikasi pendidik dengan orang tua siswa.
- c. Kurang Kesejahteraan pendidik dalam melakukan kegiatan pembinaan karakter siswa Muslim.
- d. Pendidik menganggap kegiatan pembinaan karakter siswa Muslim hanya sekedar tugas.
- e. Tidak ada kerjasama pendidik dengan orang tua siswa.

3. Problematika metode dalam pembinaan karakter siswa Muslim di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah adalah:

- a. Metode yang kurang menarik siswa dalam melakukan pembinaan karakter siswa Muslim.
- b. Pelaksanaan metode tidak ada didukung dari sarana dan prasarana.
- c. Metode yang kurang efektif.
- d. Kurang waktu dalam penerapan metode.

4. Faktor-Faktor Penyebab Problematika Karakter Siswa di Sekolah

Adapun faktor yang dapat menyebabkan problematika karakter siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

- e) Faktor-faktor yang ada pada dalam diri individu yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja yang berasal dari diri sendiri yaitu: *predisposing factor*, lemahnya pertahanan diri, kurang

kemampuan menyesuaikan diri dan kurang dasar-dasar iman didalam diri remaja.

- f) Faktor-faktor di rumah tangga yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja yang berasal dari keluarga yaitu anak kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua, lemahnya keadaan ekonomi orang tua dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.
- g) Faktor-faktor di masyarakat yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat yaitu: kurangnya pelaksanaan kegiatan keagamaan, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan.
- h) Faktor-faktor yang berasal dari sekolah yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja yang berasal dari sekolah yaitu: faktor guru, faktor fasilitas pendidikan, norma-norma pendidikan, kekompakan guru dan kekurangan guru.

Pendidikan tidaklah terbatas pada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari anak didik terhadap kehidupan sosialnya. Anak didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal dunia.

Perkembangan di sini diartikan adanya perubahan-perubahan yang selalu terjadi dalam diri anak didik secara wajar, baik ditunjukkan kepada diri sendiri maupun kearah penyesuaian dengan lingkungannya. Tugas utama pendidik dalam perkembangan anak didik adalah membimbing perkembangan itu pada tiap

tingkatannya, serta meyakinkannya bahwa cara-cara anak didik memenuhi kebutuhannya senantiasa sejalan dengan pola kehidupan sosialnya.

Bagi pendidik untuk dapat mengikuti tingkat perkembangan jiwa anak didiknya perlu mengenal kejiwaan serta kesanggupannya. Hal ini akan memudahkan baginya untuk memasukan bahan-bahan pendidikan Islam sesuai dengan tingkat kesanggupan anak didik pada tiap tingkat perkembangannya.

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembinaan karakter karena pendidik itulah yang akan bertanggung jiwa dalam mendidik dan membimbing anak didik dalam proses belajar mengajar kearah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan atau cakrawala berfikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup. Guru pendidikan agama Islam yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan guru pada umumnya. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Perlu diingat bahwa pendidik tidak sekedar menolong dan bimbing itu haruslah disadari dan dapat menghubungkan semua tingkatannya dengan tujuan pendidikan yang dihendaki. Di samping itu pendidik harus dapat menciptakan situasi kelas yang baik se-Islami mungkin bagi pembinaan karakter siswa utamanya siswa yang beragama Islam pada khususnya, berpengetahuan luas dan yang lebih penting lagi bagaimana pengetahuan tersebut.

B. Saran-saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang dibuat peneliti, maka saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peran pimpinan sekolah dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembinaan karakter siswa muslim di sekolah menjadi lebih baik lagi kedepannya.

2. Waka Kesiswaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembinaan karakter siswa muslim di sekolah SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah menjadi lebih baik lagi kedepannya.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kontribusi guru pendidikan agama islam dalam membina karakter siswa muslim menjadi lebih baik sesuai dengan karakter seorang muslim.

4. Guru Bimbingan Konseling

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru bimbingan konseling lebih baik lagi dalam membina karakter siswa menjadi lebih baik lagi lagi dalam menangani berbagai problematika yang dialami siswa di sekolah.

5. Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa lebih baik lagi dalam mengikuti pelaksanaan pembinaan sehingga karakter siswa lebih baik lagi kedepannya.





DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin dan Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Amiru dan Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Setia Jaya, 2005.

Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: Prima Pustaka, 2012.

Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Medan: CV Geema Ihsani, 2015.

-----, *Pendekatan Humanis dalam perkembangan kurikulum*, Perdana Publishing, 2016.

Bambang Marhiyat, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Burhan Bungin, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.

Deena, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Intan Pariwara. 2013.

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: PT Syigma Examedia Arkanleema, 2009.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2002

Gunadi, *Teori Perkembangan Kognitif dan Piaget*, Jakarta: Grasindo, 2002.



Halimah, *Kurikulum Pendidikan*, Jakarta: Republika, 2012.

Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: 2014.

Indah Wahyuningtyas, *Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Camp di Man Bondowoso, At-Taqwa*, Volume 9 Nomor 1 Februari 2013.

Jalaluddin, Umar Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikiran*, Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 1990.

Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Pradigma, 2010.

Koesoemo, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Global, 2007.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: UPT. Perpustakaan 2012.

Majid dan Andayani, *Strategi Permendikbud Tentang Struktur Pendidikan*, Jakarta: 2013.

Mangun Hardjana, *Pembinaan Metode dan Artinya Kanisius*: 1986.



Mangunsuwito, *Kamus Saku Ilmiah Populer*, Jakarta: Widyatamma Pressindo, 2011.

Moh. Wardi, 'Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Remaja', *Jurnal Pendidikan Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Nazhatut Thullab.*, *Tadrîs Tadrîs* Volume 7 Nomor 1 Juni 2012.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Musrifah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Brebes, Edukasia Islamika* : Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438.

Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsio, 2003

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan"*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2016.

Rusady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2010.

Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.



Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 2013.

Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

-----, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2008.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Diakses Melalui [Http://Kbbi.Web.Id./Problem](http://Kbbi.Web.Id./Problem), 11 Maret 2020.

Wasty Socmanto Dan Hendyat Soetopo, *Dasar Dan Teori Pendidikan Dunia: Tangtangan Bagi Para Pemimpin Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1987.





Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

No	Observasi	Hasil Observasi	Ket.
1	Pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	dilaksanakan setiap siswa pulang sekolah	
2.	Penerapan metode pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	metode ceramah dan praktek	
3	Penerapan materi pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	materi al-qur'an dan pengetahuan islam	
4	Sarana dan prasarana pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	ruang musalla, meja belajar, papan tulis	
5	Fasilitas siswa muslim dalam pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	al-quran, mukenah dan perlengkapan alat tulis	



6	Respon siswa dalam pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	menyimak dan mengikuti kegiatan dengan seksama	
7	Tempat Pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	musalla dan ruang kelas	
8	Waktu pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	13.00-14.00 WIB	

**Lampiran II****PEDOMAN WAWANCARA****1. Kepala Sekolah SMP N 1 Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah**

No.	Pertanyaan	Jawaban	Hal
1	Siapakah yang bertugas dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“Yang kita buat bertugas untuk membina siswa muslim setiap pulang sekolah itu guru pendidikan agama islam di bantu juga guru bk”	
2	Apakah ada ketentuan khusus sebagai pembina dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“Tentunya ada, karena ini pembinaan khusus untuk siswa muslim kita buat guru PAInya langsung yang terlibat dan guru bk juga”	
3	Siapa yang mengusulkan pembina dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di	“yang mengusulkan pembinaan ini tentunya semua pihak pihak sekolah bersinergi satu sama lain	



	SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	sehingga terlaksanalah kegiatan ini”	
4	Apakah ada hambatan dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“Hambatannya tentu ada, baik dari siswa dari pembinanya juga ada”	
5	Bagaimana upaya meminimalisir hambatan dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“Kita biasanya melakukan evaluasi terhadap kendala yang kita temukan dilapangan dan solusinya kita cari bersama-sama”	



2. Guru PAI di SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah

a. Rahma Sari

No	Pertanyaan	Jawaban	Hal
1	Siapakah siswa yang dilibatkan dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“Guru PAI yang kebetualan jumlahnya 2 orang dan kita juga dibantu guru Bknya satu”	
2	Apakah siswa yang bermasalah saja ikut dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“tidak! Kita libatkan untuk semua siswa muslim tanpa terkecuali”	
3	Bagaimana respon siswa dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“selama ini saya perhatikan semuanya responnya baik apalagi dilihat dari kehadiran siswa saat kegiatan juga bagus”	



	Tengah		
4	Dimana pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“biasanya kita laksanakan di musolla ata di kelas”	
5	Kapan pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	”Kita laksanakan setiap siswa pulang sekolah”	
6	Bagaimana jenis kegiatan dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“kegiatan yang kita lakukan dengan memberikan pengarahan dan pembiasaan pada siswa setiap pulang sekolah baik itu pembiasaan shalat fardu, mengaji dan pemberian ceramah pada siswa yang bernuansa islami”	
7	Apakah materi yang digunakan dalam	“materi yang disampaikan biasanya seputar islam dan	



	pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	karakter-karakter islam serta pengetahuan islam paling mendasar misalnya tentang solat dan al qur'an"	
8	Apakah metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	"metode yang kita gunakan biasanya metode ceramah dan kalau mengaji kita ajari langsung setelah dijelaskan"	
9	Apakah problematika yang dihadapi siswa dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	Problematika siswa muslim lainnya walaupun sudah sering mengikuti pembinaan karakter adalah siswa masih sering berbohong. Pada umumnya siswa berbohong karena takut mengakui kesalahan dan takut terkena hukuman. Selain itu problematika siswa lainnya yang masih sering kita hadapi	



		<p>saat ini adalah siswa sering ribut. Siswa biasanya ribut saat pelaksanaan apel pagi, upacara, di kelas bahkan saat pelaksanaan pembinaan karakter sedang berlangsung. Namun, kita juga menanganinya langsung, problematika siswa muslim lainnya walaupun sudah sering mengikuti pembinaan karakter adalah siswa masih sering berpacaran. Siswa sering berpacaran antar beda agama dan sering ketahuan berpacaran di lingkungan sekolah dan luar lingkungan sekolah. Serta masih ada siswa malas beribadah atau sholatlah yang paling utama. Bahkan saat pulang sekolah kita sudah biasakan untuk sholat dzuhur berjamaah.</p>	
--	--	--	--



		Namun, masih banyak lagi siswa yang kita temukan berkeliaran dan tidak ikut shalat berjamaah.	
10	Apakah problematika yang dihadapi oleh pembina dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	Problematika yang sering kita hadapi dalam pembinaan karakter ini adalah sulitnya mengubah karakter anak didik yang sudah dibentuk kurang baik dari rumah. Apalagi rata-rata siswa di sini berasal dari orang tua dari ekonomi menengah ke bawah. Sehingga orang tua siswa sibuk mencari nafkah dan anakpun terbiasa dibentuk lingkungan yang bebas dan orang tua juga kurang memperhatikan karakter anak	
11	Apakah problematika	“mungkin metode yang kita	



	metode yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	lakukan selama ini terlalu monoton sehingga perlu kita buat kreativitas sehingga lebih efektif”	
12	Apakah upaya dihadapi untuk meminimalisir problematika dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“kita selalu upayakan untuk meningkatkan kualitas pembinaan karakter siswa setiap tahunnya. Agar kegiatan ini bukan hanya sekedar formalitas”	



3. Firly Ade Syukraini (Guru BK di SMP N 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah)

No	Pertanyaan	Jawaban	Hal
1	Bagaimana jenis kegiatan dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	Jenis kegiatan yang dilaksanakan biasanya memeberikan pengarahaan pada siswa, mengaji dan sholat	
2	Apakah materi yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	Matei yang diberikan seputar islam	
3	Apakah metode yang digunakan dalam pelaksanaan	Metode yang diberikan biasanya dalam bentuk cceramah dan penjelasan	



	<p>pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah</p>		
4	<p>Apakah problematika yang dihadapi siswa dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah</p>	<p>Problematika siswa muslim yang sudah ikut dalam pembinaan karakter siswa yang masih sering terjadi sampai saat ini adalah kebiasaan siswa mencuri di sekitar pekarangan sekolah. Siswa yang melakukan pencurian ini dilaporkan kepihak sekolah dan kebanyakan siswa yang melakukan pencurian ini adalah siswa yang sudah berapa kali dilakukan pembinaan</p>	
5	<p>Apakah problematika yang dihadapi oleh pembina dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan</p>	<p>Kendala yang kita hadapi dalam pembinaan ini salah satunya adalah membentuk kembali karakter anak yang pada dasarnya sudah kurang baik dari rumah. Karena kebanyakan siswa yang kita tangani jika diselidiki memang sudah punya</p>	



	Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	karakter kurang baik dari rumah. Hal ini diakibatkan adanya pola asuh yang kurang baik dari orang tua atau siswa yang berasal dari keluarga yang bermasalah	
6	Apakah problematika metode yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“metode yang kita gunakan selama ini menurut saya masih perlu dibuat lebih menarik lagi”	
7	Apakah upaya dihadapi untuk meminimalisir problematika dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“kita selalu lakukan evaluasi setiap bulannya, kita antar pembina selalu tukar pikiran sehingga kelemahan yang kita temukan dapat kita minimalisir dan kita atasi”	

**4. Zulkifli Muhammad Salim Wakepek SMP N 1 Pandan Kabupaten****Tapanuli Tengah**

No	Pertanyaan	Jawaban	Hal
1	Apakah ada ketentuan khusus sebagai pembina dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	Ketentuan ini tentunya tidak terlepas dari bidang studi Islam dan psikologi. Kebetulan guru yang berkaitan dengan hal tersebut adalah guru PAI dan guru BK. Maka dari itu mereka yang kita amanahkan	
2	Siapa yang mengusulkan pembina dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	Itu keputusan kita bersama dan juga diputuskan oleh kepala sekolah	
3	Apakah ada hambatan dalam pelaksanaan	“Kita tidak dapat memungkiri salah satu kendala yang	



	<p>pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah</p>	<p>pendidik hadapi dalam pembinaan karakter ini karena kurang sesuainya intensif yang diberikan dengan tugas pembinaan yang dilakukan. Ini tentunya menjadi sebuah evaluasi kedepannya sehingga adanya sinergi yang baik antar pendidik, pihak sekolah dan pemerintah sehingga pembinaan karakter siswa muslim di di SMP N 1 tercapai dan karakter anak menjadi lebih baik. Selain itu juga Pembinaan karakter yang dilaksanakan pada selama ini masih sebatas formalitas saja karena lebih banyak hanya disampaikan saja dan tidak dijadikan sebagai budaya di sekolah ini. Selain itu juga dalam pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar belum mampu membina siswa</p>	
--	---	--	--



		secara utuh mengingat siswa yang melakukan pelanggaran hanya itu saja. Selain itu juga bagi siswa yang sudah memiliki karakter bagus tidak diberikan penghargaan khusus sehingga motivasi siswa untuk menjadi lebih baik menjadi kurang	
4	Bagaimana upaya meminimalisir hambatan dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“upaya yang kita lakukan biasa saling tukar pikiran dengan pembina kegiatan dan kepala sekolah sehingga kegiatan ini lebih baik”	



5. Siswa di SMPN 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah

a. Agung Perdana Sitompul

No	Pertanyaan	Jawaban	Hal
1	Bagaimana respon siswa setelah ikut dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“baik sekali, kita juga sering mengikuti kegiatan ini”	
2	Bagaimana problematika karakter siswa setelah ikut dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“masih ada beberapa siswa yang sering melakukan pelanggaran”	
3	Apakah ada sanksi yang diberikan ketika melakukan pelanggaran setelah ikut dalam	“ada, biasanya kita dihukum dengan berdiri dan dinasehati guru pembina”	



	pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah		
4	Apakah ada reward yang diberikan jika karakter siswa baik setelah ikut dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“biasanya diberikan arahan guru pembina supaya lebih baik lagi”	
5	Bagaimana upaya siswa untuk meminimalisir problematika siswa setelah ikut dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“dengan tidak mengulangi pelanggaran lagi”	



6	Apa keluhan yang dirasakan setelah ikut dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“Kalau menurut saya pembinaan karakter di sekolah ini masih susah untuk diterapkan karena lebih sering dibuat dalam bentuk ceramah. Sehingga apa yang disampaikan pada saat pembinaan masih sering lupa”	
---	--	--	--

b. Anisa

No	Pertanyaan	Jawaban	
1	Bagaimana respon siswa setelah ikut dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“baik, karena menambah pengetahuan kita”	



2	Bagaimana problematika karakter siswa setelah ikut dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“masih banyak lagi siswa yang sering terlambat, sering ribut bahkan ada lagi yang masih sering ribut”	
3	Apakah ada sanksi yang diberikan ketika melakukan pelanggaran setelah ikut dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“biasanya berdiri, membersihkan kamar mandi, memungut sampah habis itu diberikan pengarahan oleh ibu pembina”	
4	Apakah ada reward yang diberikan jika karakter siswa baik setelah ikut dalam dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	“biasanya dikasih pujian dan dijadikan percontohan sama kawan-kawan lain”	
5	Bagaimana upaya siswa untuk meminimalisir problematika siswa setelah ikut dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim	“berjanji tidak akan mengulagi pelanggaran lagi”	



	di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah		
6	Apa keluhan yang dirasakan setelah ikut dalam pelaksanaan pembinaan karakter siswa Muslim di SMP N 1 Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah	<p>“Pembinaan karakter di sekolah ini menurut saya sudah baik, apalagi kalau sudah rutin dilaksanakan setiap minggunya.</p> <p>Namun, dalam pembinaan karakter yang selama ini dilakukan masih sering tidak dapat dipahami karena jarang diterapkan dalam bentuk praktek dalam kehidupan sehari-hari disekolah. Selain itu masih</p>	



		<p>banyak masalah yang terjadi sebagai contoh masih banyak siswa yang sering ketahuan berpacaran, bahkan saat istirahat pembelajaran sekolah. Sehabis pulang sekolah juga banyak juga yang pacaran. Untuk mengatasi hal tersebut biasanya guru pembina memanggil untuk diberikan pengarahan</p>	
--	--	---	--

**Lampiran III****PEDOMAN DOKUMEN**

No	Hasil	Jadwal
1	Profil SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah	Kamis, 15 Oktober 2020
2	Sejarah berdirinya dan berkembangnya SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah	Kamis, 15 Oktober 2020
3	Tujuan, visi dan misi SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah	Jum'at, 16 Oktober 2020
4	Data pendidik SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah	Kamis, 15 Oktober 2020
5	Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah	Kamis, 15 Oktober 2020
6	Data Tenaga kependidik SMP Negeri 1	Jum'at, 16



	Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah	Oktober 2020
7	Keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah	Kamis, 15 Oktober 2020
8	Alokasi waktu Kegiatan Pembinaan karakter siswa muslim SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah	Jum'at, 16 Oktober 2020.





UNIT KERJA : SMPN 1 PANDAN

No	Nama	NIP	Pangkat		Agama
			Gol/Ru	TMT	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	ANWAR SAID,S.Pd.MM	19711205 199603 1 002	IV/b	2017	Islam
2	NETTY SIPAHUTAR, S. Pd	19611128 198302 2 002	IV/b	2016	Kristen
3	ZULKIFLI MUHAMMAD SALIM,S. Pd	19621103 198503 1 003	IV/b	2017	Islam
4	RELIA SIDAURUK, S.Pd	19630110 198501 2 001	IV/b	2017	Kristen
5	TIURMAIDA HUTAGALUNG, S. Pd	19630319 198501 2 001	IV/b	2017	Kristen
6	BASARIA LUMBANRAJA, S. Pd, M.M	19640416 198503 2 006	IV/b	2017	Kristen
7	PITRI ASNI, S.Pd	19680119 199501 2 001	IV/b	2017	Islam
8	ARNI KARO, S.Pd	19630105 198601 2 001	IV/b	2018	Kristen
9	RUNGGU M. SITANGGANG, S.Pd	19700306 199512 2 001	IV/b	2018	Kristen
10	REMINSE KRISNA SITINJAK, S.Pd	19711123 199801 2 001	IV/b	2018	Kristen
11	NURSANI SIHOMBING, S.Pd	19660429 198803 2 001	IV/b	2019	Kristen
12	HOT THYODORA	19600831 198103 2 001	IV/a	2007	Kristen
13	SUDARNI, S.Pd I	19620201 198903 2 003	IV/a	2011	Islam
14	IDRIS SITUMORANG	19620707 198603 1 012	IV/a	2015	Kristen
15	NURSAYATI, S.Pd	19641231 199202 2 001	IV/a	2013	Islam



16	PORMAN LUMBANTORUAN, S.Pd	19650220 198601 2 001	IV/a	2008	Kristen
17	KARMINI JUNIATI, S.Pd	19650122 198501 2 004	IV/a	2012	Kristen
18	ESLIDE TAMPUBOLON, S.Th	19660121 199112 2 001	IV/a	2011	Kristen
19	SANTI IRA LESMANA, S.Pd	19740905 199903 2 008	IV/a	2012	Islam
20	IRMA THERESIA SIMAMORA, S.Pd	19810816 200312 2 002	IV/a	2018	Kristen
21	ESTINA SIAHAAN, S.Pd	19711206 200604 2 009	III / d	2017	Kristen
22	AGUSMANTO HUTABARAT, S.Pd	19790817 200604 1 001	III / d	2018	Islam
23	NURLINDA SIMATUPANG, S.Pd	19830101 201001 2 029	III/c	2018	Kristen
24	TIKA ANAWATI SIMATUPANG, S.S	19830410 200903 2 003	III/c	2017	Kristen
25	LENNI KRISTINAWATI SINAGA, S.Pd	19840926 200903 2 003	III/c	2017	Kristen
26	FLORENTI ADELINA SINAGA,S.Pd	19841015 200903 2 006	III/c	2017	Kristen
27	NORWIT FESTI J. SIMAMORA, S.Pd	19841123 201101 1 009	III/c	2018	Kristen
28	ELVINA WATHI HARAHAAP, S.Si	19850429 201001 2 027	III/c	2017	Islam
29	DOZIER A. SIREGAR, S.Pd.M.Pd	19821127 200903 1 004	III / b	2013	Kristen
30	MURNI JULIATI, S.Pd	19830303 201403 2 001	III / b	2019	Islam
31	SEPRANANTA, S.Pd	19890923 20143 1 001	III/b	2019	Kristen
32	ZUBAIR AHMAD, S.Pd	19890901 201505 1 001	III/a	2017	Islam



DOKUMENTASI PENELITIAN

Pengarahan dan pembinaan dari Kepala Sekolah, wakasek Kesiswaan, dan guru BK Bapak Anwar Said, S.Pd, M.M, Zulkifli Muhammad Salim, S. Pd, dan Nursayati Ritonga, S.Pd

Wawancara dengan Guru Bk SMP Negeri 1 Pandan (Ibu Firly Ade Syukraini, Roina Harahap, S.Pd)





Pengarahan Guru BK dan Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 1 Pandan
(Ibu Firly Ade Syukraini, Roina Harahap, S.Pd, Murni Juliati, S.Pd)





Pemberian Hukuman Kepada Siswa yang terlambat dan Kurang disiplin





Pengarahan dan Pembinaan dari Kepala Sekolah, Wakasek Kesiswaan, Guru BK,

Guru B. Inggris (Bapak Anwar Said, S.Pd, M.M, Bapak Zulkifli Muhammad

Salim, S. Pd, Ibu Nursayati Ritonga, S.Pd, dan Ibu Hesty Tumorang, S.Pd)



Pengarahan dan Bimbingan Ibu Rahma Sari selaku, S.Pd.I selaku Guru PAI kelas

VIII SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah salah satunya dengan

mengaji Al-Qur'an bersama-sama.





Photo

dokumentasi

penulis di SMP Negeri 1 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah



